

**KAJIAN LANSKAP BUDAYA SUKU BOTI DI KABUPATEN
TIMOR TENGAH SELATAN - NTT**

SKRIPSI

Oleh:

**WARDY NUBATONIS
2013320014**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
MALANG
2019**

**KAJIAN LANSKAP BUDAYA SUKU BOTI DI KABUPATEN
TIMOR TENGAH SELATAN - NTT**

SKRIPSI

**Merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada
program studi Arsitektur Lanskap Universitas Tribhuwana Tungadewi**

Oleh:

**WARDY NUBATONIS
2013320014**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi
MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Kajian Lanskap Budaya Suku Boti Di Kabupaten Timor Tengah Selatan – NTT

Nama : Wardy Nubatonis

Nim : 2013320014

Program Studi : Arsitektur Lanskap

Fakultas : Pertanian

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Ir. Amir Hamzah, MP

Irawan Setyabudi, ST., MT

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi

Dr. Ir. Amir Hamzah, MP

Irawan Setyabudi, ST., MT

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Wardy Nubatonis

Nim : 2013320014

Program Studi : Arsitektur Lanskap

Fakultas : Pertanian

Menyatakan Bahwa Skripsi : Kajian Lanskap Budaya Suku Boti Di Kabupaten Timor Tengah Selatan NTT

Merupakan karya tulis yang saya buat sendiri dan menurut pengamatan serta keyakinan saya, skripsi ini tidak mengandung bagian skripsi atau karya tulis yang pernah di terbitkan atau di tulis oleh orang lain, kecuali referensi yang di buat dalam naskah skripsi ini.

Apabila ternyata kemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup menerima sanksi akademik apapun dari Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang

Malang, 2019

Yang Menyatakan

Wardy Nubatonis

Nim. 2013320014

Mengetahui

Dosen Pembimbing I
II

Dosen Pembimbing

Dr. Ir. Amir Hamzah, MP
MT

Irawan Setyabudi, ST.,

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

Majelis Penguji :

Penguji Pertama

Penguji Kedua

Dr. Ir. Amir Hamzah, MP

Irawan Setyabudi, ST., MT

Penguji Ketiga

Nuraini, S.SArL, MSi

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian

Dr. Ir. Amir Hamzah, MP

Telah Lulus :

PERSEMBAHAN

Skripsi ini spesial kupersembahkan untuk kedua orangtuaku

(Bapak : Yusuf Nubatonis dan Mama Florida G. Taneo)

Dan Kedua Adikku

(Meildy dan Ise)

Buat keluargaku

(Bai Neo dan Nene , Bai Nuban dan nene, Om Marsel, Ibu Merry, Ti'i kior, Ti'i mas, Ti'i Riche, Om Edy, Tanta Yanti, Bea Domy, Bea Dorci, Tanta Gina, Om Pit, Kaka Bai, Kaka Jemris, Ade Nes, Ade Deby, Ade Maya, Ade Ian, Kaka Arland, Ade Lala, Ade Endra, Kaka Erdy, Widy, dan Semua Keluarga Besar Nubatonis Taneo dan yang tidak sempat di sebutkan)

Buat sahabat-sahabatku

(Egas, Rony,Deff, Memey, Dormis, Icha, Yabes, Parni, Dony, Nathan, Bai, Ivan. Icad, Munaro, Ade Allda, Ade Ella, Ade Karlin, Bung Kobar, Anderson, Renol, Ika, Epi, Win, Ano, Zul, Yora , Regar, Melki, Tina, Risten, Funan, Carlos, Jonas, Ade Lia, Ade Lina, Adi, Kris, Seo, Om Jit, Unna, Toni, Bu Jula, Teni, Imdan, Ipong, Febi, Crew 69 dan AL Angkatan 2013 yang tidak sempat disebutkan dan Mahasiswa Arsitektur Lanskap UNITRI)

Spesial juga kupersembahkan buat seseorang yang selalu ada dan

Mendukung saya dalam susah maupun senang

(Mariana Londa Wonga)

Dan

Sebagai rasa wujudku terhadap disiplin ilmu arsitektur lanskap

RIWAYAT HIDUP

Peneliti di lahirkan Di Ayotupas pada tanggal 01 April 1994 dari Ayah Yusuf Nubatonis dan Ibu Florida G. Taneo peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDI kobelete pada tahun 2006 dan melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP NEGERI 3 SOE pada tahun 2009 dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas SMA EFATA SOE pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 peneliti melanjutkan studi ke Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, Fakultas Pertanian , Program Studi Arsitektur Lanskap Di Malang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami persembahkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya semata sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul "*Kajian Lanskap Budaya Suku Boti Di Kabupaten Timor Tengah Selatan - NTT*". Penyusunan Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan pada Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang Jurusan Arsitektur Lanskap.

Penyusunannya dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Eko Handayanto, M.Sc sebagai Rektor Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.
2. Bapak Dr. Ir. Amir Hamzah, MP. Sebagai Dekan fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang dan sebagai dosen pembimbing I.
3. Bapak Irawan Setyabudi. ST. M.T, Sebagai Ketua Program Studi Arsitektur Lanskap Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang dan sebagai dosen pembimbing II.
4. Bapak Hendra Kurniawan, Sp. Sebagai Dosen Wali, Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang
5. Kedua orang Tua yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Teman2 seperjuangan Arsitektur Lanskap 2013 yang telah memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan Skripsi ini.`

Walaupun demikian, dalam Skripsi ini, penulis menyadari masih belum sempurna. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan Skripsi ini. Namun demikian adanya, semoga Skripsi ini dapat dijadikan acuan tindak lanjut penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi kita semua terutama bagi Arsitektur Lanskap.

Malang, Februari 2019

Penulis

**KAJIAN LANSKAP BUDAYA SUKU BOTI DI KABUPATEN TIMOR
TENGAH SELATAN-NTT**

Wardy Nubatonis¹, Amir Hamzah,² dan Irawan Setyabudi.,

1 Mahasiswa PS. Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana
Tunggadewi

2 Dosen PS. Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana
Tunggadewi

Nubatoniswardy@gmail.com

ABSTRAK

Budaya dan Lanskap Indonesia saat ini adalah gabungan dari berbagai interaksi warisan alam, budaya, dan sejarah yang sangat beragam. Pembentuk keragaman ini tidak hanya dari akal budaya lokal atau nasional, tetapi juga dari dinamisnya instruksi beragam etnis pendatang dari berbagai negara yang membawa *trend* budayanya masing-masing. Tujuannya adalah Mengidentifikasi kondisi fisik budaya suku Boti dalam kaitanya dengan arsitektur dan Lanskapnya dan Menyusun upaya kajian lanskap budaya suku Boti di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif dan Kuantitatif dimana tujuan dari metode ini adalah pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan yang sedang dikaji. Dengan demikian hasil perhitungan geometrik gabungan data responden cukup konsisten. Untuk lebih jelasnya nilai rasio inkonsistensi dapat di lihat pada hasil *Expert choice VII* Lampiran 3. Berdasarkan hasil pengolahan data responden ahli diperoleh bahwa prioritas utama atau tertinggi alternatif rekomendasi pengembangan lanskap suku boti adalah preservasi dengan nilai bobot 0,538 atau sebanding dengan 53,8% dari total alternatif yang ditetapkan. Kemudian peringkat prioritas terendah adalah konservasi dengan nilai bobot 0,462 atau sebanding dengan 46,2%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Karakteristik Fisik lanskap suku boti meliputi keadaan .arsitektur rumah adat, tata guna kawasan adat,tempat ibadah, tata guna lahan, dan

fasilitas Karakteristik Ekologi lanskap suku Boti terdiri dari jenis vegetasi yang umumnya : kapas, mengkudu, lontar, pohon angsana, pohon pinang, pohon kelapa, tarum dan kemiri. Sedangkan jenis satwa berupa: burung tekukur, kuskus, kelelawar, ayam hutan, monyet, sapi, kambing, dan babi hutan. Karakteristik budaya lanskap suku boti terdiri dari jumlah penduduk Desa suku boti kecamatan kabupaten timor tengah selatan- NTT dan Rekomendasi pengembangan wisata pada kawasan suku boti adalah preservasi.

Kata kunci : Lanskap, Budaya, Suku Boti

ABSTRACT

Indonesia's current Culture and Landscape is a combination of various diverse interactions of natural, cultural and historical heritage. The formation of this diversity is not only from the local or national cultural sense, but also from the dynamic instruction of various ethnic immigrants from various countries who bring their respective cultural trends. The formation of this diversity is not only from the local or national cultural sense, but also from the dynamic instruction of various ethnic immigrants from various countries that bring their respective cultural trends. The method used in this study is a Qualitative and Quantitative Method where the purpose of this method is in-depth understanding of a problem being studied. Thus the results of the combined geometric calculation of the respondents' data are quite consistent. For more details the value of inconsistency ratios can be seen in the results of Expert choice V11 Appendix 3. Based on the results of processing expert respondent data, it was found that the main or highest priority alternative recommendation for the development of the Boti landscape was preservation with value a weight of 0.538 or equal to 53.8% of the total alternatives set. Then the lowest priority ranking is conservation with a weight value of 0.462 or equal to 46.2%. Based on the results of the study it can be concluded that: Physical characteristics of the Boti tribal landscape include the state of the traditional house architecture, the use of customary lands, places of worship, land use, and facilities of landscape ecological characteristics the Boti tribe consists of common types of vegetation: cotton, noni, palm leaves, areca trees, areca nut trees, coconut trees, tarum and candlenut. While the types of animals include: tekukur birds, cuscus, bats, partridges, monkeys, cows, goats, and wild boar. The cultural characteristics of the Boti

tribe landscape consist of the population of the Boti tribe village sub-district of south central timor - NTT and recommendations for tourism development in the boti tribal region are preservation.

Keywords: Landscape, Culture, Boti Tribe

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pengertian Lanskap	6
2.2 Pengertian Lanskap Budaya	6
2.3 Pengertian Kebudayaan.....	9
2.4 Sejarah Singkat Suku Boti.....	10
2.5 Pemukiman Tradisional	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Lokasi dan waktu Penelitian.....	24
3.2 Alat dan Bahan.....	24
3.3 Metode Penelitian	25
3.4 Analisis Data	28
3.5 Analisis Hirarki Proses	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Gambaran umum wilayah.....	31
4.2 Analisa Kajian Lanskap Budaya Suku Boti.....	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagnosa Kerangka Berpikir Penelitian.....	5
Gambar 2. Rumah Adat.....	14
Gambar 3. Makanan Lokal.....	14
Gambar 4. Pakaian Lokal.....	15
Gambar 5. Seni Musik.....	16
Gambar 6. Tenun.....	17
Gambar 7. Diagram Kerangka Teori	23
Gambar 7. Peta Lokasi.....	24
Gambar 8. Analisis Hirarki potensi yang ada dikawasan Desa Boti.....	32
Gambar 9. Rumah raja (sonaf).....	37
Gambar 10. Rumah rakyat biasa.....	37
Gambar 11. Lopo.....	37
Gambar 12. Hirarki Upaya Kajian Lanskap yang Telah Dimasukkan ke Dalam Software Expert Choice V11.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Alat dan bahan.....	24
Tabel 2. Tahapan Penelitian.....	26
Tabel 3. Jenis Data yang diperlukan dalam penelitian.....	38
Tabel 4. Zona Pariwisata.....	32
Tabel 5. Jenis Vegetasi.....	33
Tabel 6. Jenis Satwa.....	34
Tabel 7. Perbandingan Elemen dan Nilai CR.....	48

I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Budaya dan Lanskap Indonesia saat ini adalah gabungan dari berbagai interaksi warisan alam, budaya, dan sejarah yang sangat beragam. Pembentuk keragaman ini tidak hanya dari akal budaya lokal atau nasional, tetapi juga dari dinamisnya instruksi beragam etnis pendatang dari berbagai negara yang membawa *trend* budayanya masing-masing. Menurut Adishakti (2008). Lanskap budaya di beberapa negara digunakan sebagai model untuk mengetahui hubungan antara manusia, sistem sosialnya, dan cara mereka untuk mengatur ruang. Hal tersebut dimulai dengan usaha manusia untuk menaklukkan alam dengan pola pikir dan kemampuannya sehingga tercipta suatu tatanan tersendiri pada suatu lanskap.

Indonesia terdapat ragam suku budaya pada masing-masing daerah termasuk di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan kabupaten yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang unik, terutama budaya etnik masyarakat suku Boti. Suku Boti masih mempertahankan kebudayaan lamanya selama berabad-abad. Suku Boti adalah salah satu suku tertua dan berasal dari Nusa Tenggara Timur dan merupakan keturunan dari suku asli pulau Timor, atoni meto. Kehidupan masyarakat suku Boti sangat jarang didengar karena keberadaan tempat mereka yang jauh dari perkotaan dan sulit dicapai karena berada di tengah pegunungan.

Masyarakat Boti dalam masih sangat menjunjung tinggi adat dan kebudayaannya. Bagi mereka yang keluar dari suku maka akan diadili, dikucilkan, atau bahkan diusir. Laki-laki suku boti yang sudah menikah dilarang untuk memotong rambut. Rambut mereka dibiarkan panjang dan diikat dengan bentuk menyerupai konde.

Kepercayaan masyarakat suku boti menganut sistem dinamisme dan disebut dengan nama halaika. Dengan kepercayaan terhadap dua penguasa alam, yaitu uis pah (dewa langit) dan uis neno (dewa bumi). Mereka memiliki satu hutan tempat bersembah dengan ritual sendiri. Uis pah adalah dewa yang akan menjaga, mengawasi, dan melindungi kehidupan manusia dan seluruh isinya. Sedangkan uis neno adalah dewa yang menentukan manusia masuk surga atau neraka. Kepercayaan dan keyakinan mereka sangat kuat dan dipegang teguh.

Masyarakat suku boti menggunakan bahasa dawan. Sebagian dari masyarakat boti dalam sudah bisa memahami bahasa indonesia, namun mereka belum fasih dalam berbicara. Suku boti memiliki banyak aturan salah satunya adalah sistem kepercayaan halaika. Dalam kepercayaan tersebut alam adalah jantung kehidupan bagi suku boti, sehingga segala macam aturan berkaitan erat dengan alam. Terdapat juga aturan dalam pernikahan, dimana seorang lelaki tidak akan menikah sebelum hidup mandiri. Dan ketika sudah menikah, laki-laki dilarang memotong rambutnya. Bila kepercayaan dan aturan adat boti dilanggar, maka akan dikenakan sanksi dan tidak diakui sebagai penganut kepercayaan halaika dan mereka harus keluar dari komunitas suku boti. Kehidupan masyarakat boti terdapat pembagian tugas antara lelaki dan perempuan. Lelaki bertugas mengurus permasalahan di luar rumah, seperti berkebun, dan berburu. Sedangkan wanita mengurus urusan rumah tangga. Masyarakat boti menganut sistem monogami atau hanya beristri satu.

Selain itu masyarakat boti sangat peduli, jika ada yang salah satu warga yang mencuri di desa tersebut maka pencuri itu tidak akan dihakimi secara fisik. Namun si pencuri tersebut akan dibantu warga dengan diberikan benda yang sama dengan yang ia

curi. Hal ini mungkin karena masyarakat boti memiliki pemikiran bahwa ketika ada yang mencuri berarti sedang dalam keadaan sulit dan sangat membutuhkan. Sehingga sebagai suku yang sama, sudah merupakan kewajiban untuk membantu.

Produk budaya non fisik jangan dianggap sebagai hal sepele. Sejarah masa lalu maupun tradisi-tradisi masa lalu yang masih awet hingga saat ini merupakan produk budaya yang tidak begitu saja dilupakan. Latar belakang historis perlu dituturkan dari generasi ke generasi. Demikian juga tradisi-tradisi masa lalu perlu diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya agar tidak kehilangan sejarah.

Daya tarik wisata yang dapat dinikmati wisatawan ketika berkunjung ke perkampungan tradisional Suku Boti adalah arsitektur rumah, pakaian tradisional dan seni musik. Aset wisata ini dikategorikan produk budaya fisik yang menyuguhkan sejumlah keunikan yang tiadaandingannya. Bangunan rumah warga Suku Boti masih berarsitektur Timor asli. Desain rumah-rumah mereka masih seperti tempo dahulu. Desain rumah-rumah modern pun tidak bakal dilihat di perkampungan suku Boti ini. Rumah kediaman mereka, masih penuh nuansa arsitektur Timor, baik bentuk maupun bahannya. Rumah adat orang Timor disebut Ume Kbbubu dan Lopo. Ume Kbbubu artinya rumah bulat karena berbentuk bulatan dan atapnya sampai ke tanah. Fungsi tempat ini sebagai tempat beristirahat (tidur).

Selain fisik dan non fisik lanskap budaya suku Boti juga tertata dengan baik sebagai ruang yang melengkapi pemukiman tradisional. *Urgensi* dalam penelitian ini adalah perlunya pelestarian agar tidak punah terbawa oleh arus budaya diluar kabupaten Timor Tengah Selatan. oleh karena itu, perlu adanya suatu upaya pelestarian terhadap kawasan.selain itu sebagai kawasan permukiman masyarakat, suku Boti ini juga

memiliki potensi bagi pengembangan bidang pariwisata, terutama untuk wisata budaya di kabupaten Timor Tengah Selatan.

1.2 Identifikasi masalah

1. Perlu di adakan kajian lanskap secara keseluruhan kondisi budaya suku boti
2. Perlu di adakan pengembangan kajian lanskap budaya suku boti.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini mencakup hal- hal yang ditulis dibawah ini:

1. Bagaimana mengkaji secara keseluruhan kondisi budaya suku Boti?
2. Bagaimana upaya kajian lanskap budaya suku Boti?

1.4 Tujuan penelitian

1. Mengidentifikasi kondisi fisik budaya suku Boti dalam kaitanya dengan arsitektur dan Lanskapnya.
2. Menyusun upaya kajian lanskap budaya suku Boti di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

1.5 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah

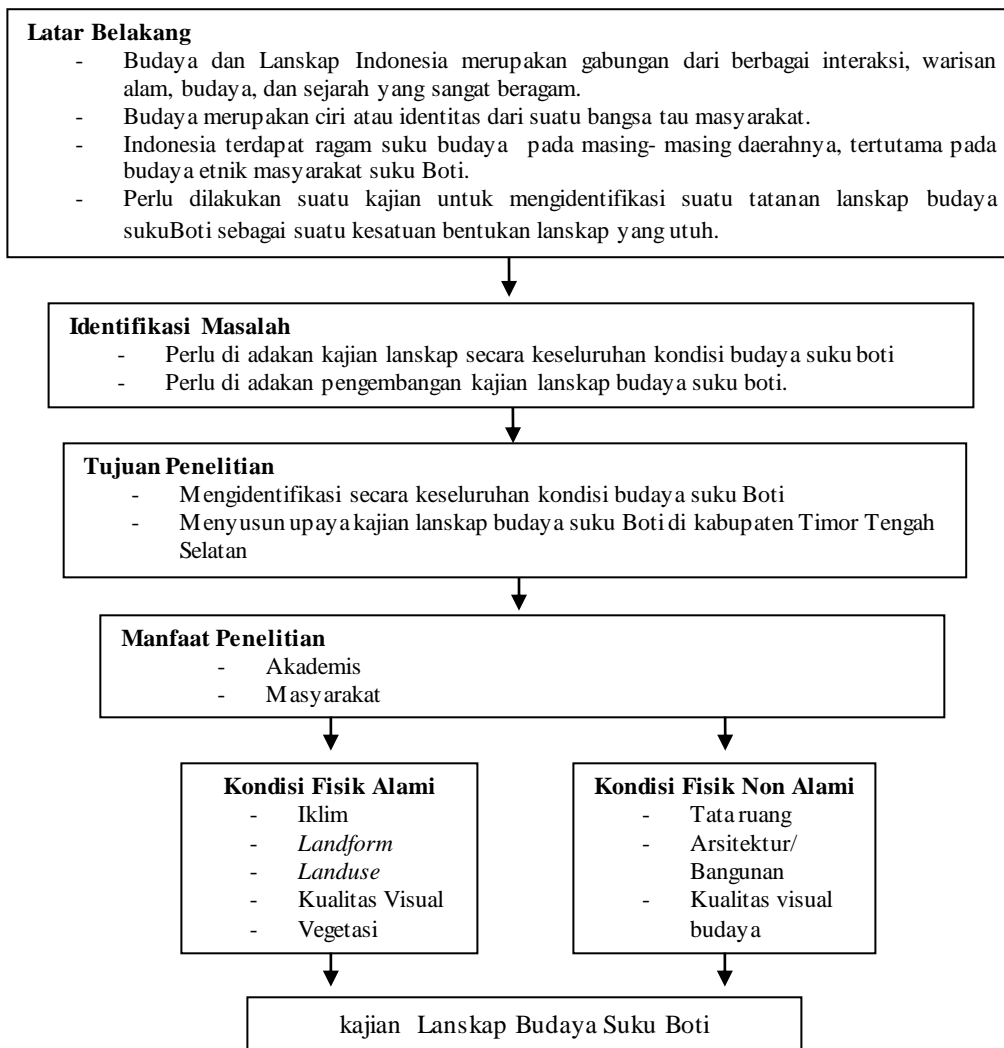
1. Akademis .

Dapat menyerapkan dan menyumbangkan ilmu yang tentang kajian dan upaya pelestarian lanskap budaya suku Boti di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Masyarakat

Berikut ini adalah manfaat yang diperoleh masyarakat dalam wacana tentang kajian lanskap budaya suku Boti di kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS)

- a. Mengetahui dan memahami tentang lanskap budaya suku Boti di kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) dan penerapannya.
- b. Penerapan sebagai alternatif lanskap budaya suku Boti dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lanskap budaya suku Boti.



Gambar 1. Diagram Kerangka Berfikir Penelitian.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian lanskap

Menurut Starke dan Simonds (2006), lanskap adalah suatu bentang alam yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat dinikmati keberadaannya melalui seluruh indera yang dimiliki manusia. Lanskap juga dinyatakan sebagai suatu lahan yang memiliki elemen pembentuk, komposisi, dan karakteristik tertentu sebagai pembedanya. Dikenal adanya lanskap alami (*natural lanskap*) dan lanskap binaan (*man made lanskap*) sebagai dua bentuk lanskap utama yang dipilih berdasarkan intensitas intervensi manusia ke dalam lanskap tersebut. Lanskap binaan merupakan suatu betukan lanskap yang menerima campur tangan, masukan atau binaan, pengelolaan dari manusia dari tingkatan intensitas yang kecil sampai yang tinggi sekali.

Di dalam buku *Urban Space* (Rob, 1979) memberikan pengertian lanskap adalah suatu sistem yang menyeluruh yang di dalamnya ada hubungan antara komponen biotik dan abiotik, termasuk komponen pengaruh manusia. Dari pengertian ini nampak bahwa lanskap membutuhkan analisis dan konsep yang terpadu.

Humbolt (2000) memberikan definisi tentang lanskap pada awal abad sembilan belas, yaitu seluruh kenampakan dari suatu region bumi.

2.2 Pengertian lanskap budaya

Menurut Hakim (2011) lanskap budaya merupakan manifestasi dari pengelolaan lahan dan sumberdaya dengan pendekatan kultural untuk menjamin keberlangsungan hidup komunitas masyarakat setempat. Lanskap budaya ini berperan penting dalam penyediaan sumberdaya pangan bagi masyarakat lokal. Karena tingkat hayatinya yang tinggi, banyak lanskap budaya berperan dalam penyimpanan cadangan diversitas

genetik bagi pemuliaan tanaman. Selain peran tersebut, lanskap budaya juga mempunyai potensi dalam pengembangan wisata desa yang sampai saat ini belum banyak dikaji secara mendalam.

Nurisjah 2001 mendefinisikan lansekap budaya ini sebagai suatu kawasan geografis yang menampilkan ekspresi lansekap alami oleh suatu pola kebudayaan tertentu. Lansekap ini memiliki hubungan yang erat dengan aktifitas manusia, performa manusia dan juga nilai dan tingkat estetika, termasuk kejadian kesejarahan yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Dinyatakannya bahwa kebudayaan merupakan agen atau perantara dalam proses pembentukan lansekap tersebut, kawasan alami atau asli merupakan medium atau wadah pembentukannya, dan lansekap budaya merupakan hasil atau produknya yang dapat dilihat dan dinikmati keberadaanya baik secara fisik maupun psikis.

Elemen lanskap dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu elemen lanskap makro, mikro, dan buatan manusia (*man made*) meliputi jaringan transportasi, tata guna lahan, pola permukiman, dan struktur bangunan. Nurisyah dan pramukonto (2001) menyatakan lanskap budaya (*cultural landscape*) merupakan model atau bentuk dari lanskap binaan, yang dibentuk oleh suatu nilai budaya yang dimiliki suatu kelompok masyarakat yang dikaitkan dengan masyarakat yang dikaitkan dengan sumber daya alam dan lingkungan yang ada pada tempat tersebut. Lanskap tipe ini merupakan hasil interaksi manusia dan lingkungan yang ada disekitarnya. Lanskap budaya mereflesikan adaptasi manusia serta perasaan dan ekspresinya dalam menggunakan dan mengelola sumberdaya alam dan lingkungan yang terkait erat dengan kehidupannya. Bentuk dari

refleksi adaptasi tersebut terlihat dalam pola permukiman dan perkampungan, pola penggunaan lahan, sistem sirkulasi, arsitektur bangunan, dan struktur lainnya.

Menurut Organisasi Unesco (2009) suatu bentukan lanskap hasil interaksi antara manusia dengan sistem alam yang terjadi dalam rentang waktu yang panjang hingga membentuk suatu lanskap tertentu. Interaksi ini berasal dan menyebabkan pengembangan pada nilai-nilai budaya.

Lanskap budaya sering diartikan dengan sinonim dari lanskap buatan atau lanskap hasil rancangan, seperti taman, boulevard, kampus, rekayasa tapak, penanaman dan sebagainya. Menurut Longstreth (2008) ketepatan dasar arti dari konsep lanskap budaya adalah perbedaan atau pembeda dari suatu tempat yang tidak cukup dinilai hanya dari lingkup kecil skala halaman rumah. Mendefinisikan lanskap budaya sebagai suatu kawasan geografis yang menampilkan ekspresi lanskap alami oleh suatu pola kebudayaan tertentu.

Identitas atau karakter lanskap budaya dapat dijabarkan melalui tiga kelompok komponen, yaitu: konteks, organisasi, dan elemen. Penjabaran dari masing-masing kelompok komponen tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Lanskap budaya dalam kelompok konteks

- a) Sistem organisasi lanskap budaya
- b) Kategori penggunaan lahan secara umum
- c) Aktivitas khusus dari penggunaan lahan

2. Lanskap budaya dalam kelompok organisasi

- a) Hubungan bentuk bangunan dengan elemen mayor alami
- b) Sirkulasi jaringan kerja dan polanya

- c) Batas pengendalian elemen
- d) Penataan tapak
- 3. Lanskap budaya dalam kelompok elemen
 - a) Hubungan pola vegetasi dengan penggunaan lahan
 - b) Tipe bangunan dan fungsinya
 - c) Bahan dan teknik konstruksi
 - d) Skala kecil dari elemen
 - e) Makam atau situs simbolik sejenisnya
 - f) Pandangan sejarah dan kualitas persepsi.

Lanskap sejarah budaya memiliki nilai yang penting sebagai jati diri dan kebanggaan suatu bangsa. Lanskap sejarah harus dikonservasi karena:

1. Sesuatu yang penting dan merupakan bagian integral dari warisan budaya.
2. Menyediakan fakta fisik dan arkeologi dari warisan sejarah dan budaya
3. Memberi kontribusi untuk kesinambungan perkembangan budaya
4. Memberi kontribusi pada keragaman yang ada
5. Memberikan kenyamanan bagi masyarakat, beristirahat, bersenang-senang, menyegarkan jiwa, atau menemukan inspirasi
6. Bermanfaat untuk kepentingan ekonomi dan kenyamanan masyarakat serta dapat meningkatkan dan mendukung kegiatan wisata.

2.3 Pengertian kebudayaan

Definisi kebudayaan yang disusun oleh Harsojo, 1988,92 menyebut bahwa kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian,

moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

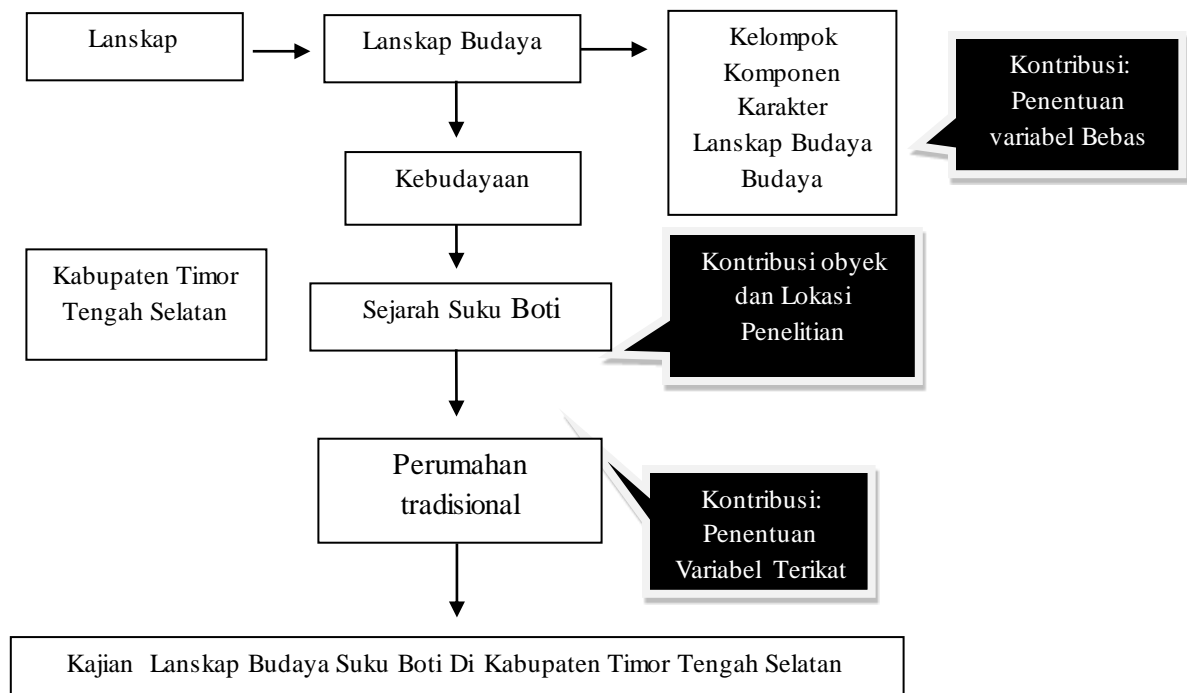
Menurut E.B Taylor (1974) kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Koentjaraningrat (2000), dalam buku tersebut disebutkan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi dan mempunyai arti “budi” atau “akal”. Dari asal katanya tersebut, dapat diartikan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan budi dan akal.

2.5 Pemukiman Tradisional

Menurut Sinulingga (1999: 187), permukiman adalah gabungan 4 elemen pembentuknya (lahan, prasarana, rumah dan fasilitas umum) dimana lahan adalah lokasi untuk permukiman. Kondisi tanah mempengaruhi harga rumah, didukung prasarana permukiman berupa jalan lokal, drainase, air kotor, air bersih, listrik dan telepon, serta fasilitas umum yang mendukung rumah.

Pengertian dasar permukiman dalam UU No.1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

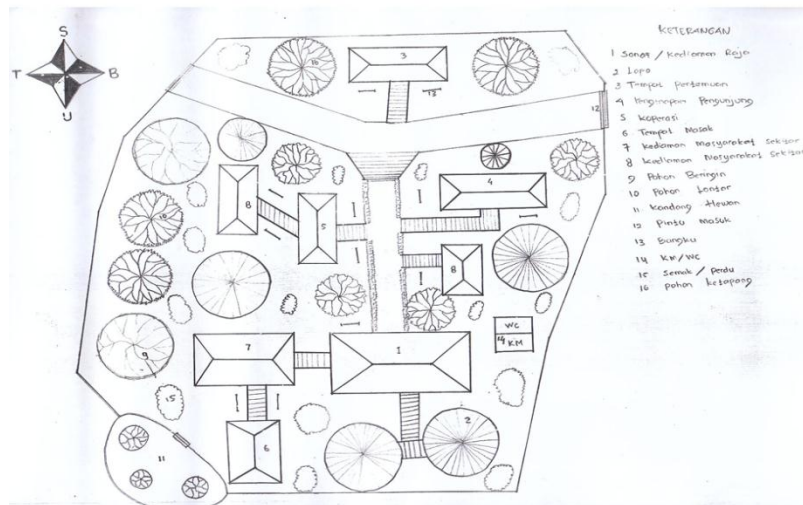


Gambar 7. Diagram Kerangka Teori

III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Boti Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan – NTT. Wilayah yang diamati mencakup keseluruhan Kawasan Desa Boti. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli- September 2018.



Gambar 7. Peta Lokasi Penelitian
Sumber: Sketsa

3.2. Alat dan Bahan

Alat dan Bahan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat dan Bahan

No	Alat	Fungsi
1	Kamera Digital	Memotret keadaan tapak atau kawasan penelitian
2	Meteran	Mengukur Kawasan Penelitian
3	Pensil dan Bulpoin	Menggambar dan Menulis
4	Kertas A4	Menggambar dan Menulis
5	Peta kawasan	Menulis dan Menggambar menganalisa Data

3.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif dan Kuantitatif dimana tujuan dari metode ini adalah pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan yang sedang dikaji.

Jenis data dan informasi yang diperlukan adalah data sumberdaya alam, daya dukung kawasan, kesesuaian lahan, sumberdaya manusia, serta keadaan umum lokasi di desa boti. Jenis data yang digunakan adalah data teks dan gambar. Data teks adalah data yang berbentuk alfabet ataupun numerik. Data teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keadaan umum kawasan Desa Boti, data fisik dan data biofisik kawasan Desa Boti, sosial masyarakat, isu dan permasalahan yang berkembang, serta kebijakan pengelolaan dan data pengunjung. Sedangkan data gambar adalah data yang memberikan informasi secara spesifik mengenai keadaan tertentu melalui foto, diagram, tabel dan sebagainya. Data gambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah data foto kawasan Desa Boti, foto fasilitas umum yang ada di kawasan Desa Boti, data kependudukan, dan gambar penunjang lainnya.

3.3.1. Tahapan Penelitian

Penelitian pada kawasan Desa Boti dimulai pada bulan juli 2018. Adapun tahapan penelitian pada Tabel 2.

Table 2. Tahapan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Penyusunan proposal penelitian	✓	✓	✓	✓		
2	Seminar Proposal					✓	
3	Penyerahan surat ijin di lokasi penelitian						✓
4	Survey lapangan, pengambilan data di lokasi, analisi data.						✓
5	Penyusunan Skripsi						✓
6	Revisi Skripsi						
7	Seminar Hasil Skripsi						
8	Ujian Skripsi						
9	Jurnal Skripsi						
10	Penjilidan						

3.3.2. Metode Pendekatan

Pendekatan penelitian ini yakni Deskriptif-kualitatif dan kuantitatif, dengan cara mendeskripsikan (menggambarkan/menceritakan) kembali secara tertulis hasil survei lapangan dan hasil wawancara dengan pemerintah desa dan warga sekitar tentang pengembangan kawasan Desa Boti Metode analisis dan deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara memahami fenomena dan kondisi pada selama penelitian adalah wawancara dan observasi lapang.

a) Wawancara

Bertujuan untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang kawasan penelitian. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung kepadapenduduk sekitar, pegawai dalam kawasan dan dinas yang terkait dengan pengelolaan di wilayah penelitian.

b) Observasi

Merupakan pengumpulan data dengan mengamati dan melakukan pengukuran insitu pada parameter lingkungan yang diperlukan dalam penelitian ini. Parameter yang dimaksud kondisi lingkungan maupun kondisi sosial masyarakat.

Adapun data yang di kumpulkan adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yang dikumpulkan meliputi data biofisik kawasan suku boti, sumberdaya manusia, keadaan umum lokasi, persepsi terhadap kawasan, kebijakan pengelolaan, isu-isu dan permasalahan yang berkembang. Metode yang digunakan untuk memperoleh data primer Merupakan pengumpulan data dengan mengamati dan melakukan pengukuran insitu pada parameter lingkungan yang diperlukan dalam

penelitian ini. Parameter yang dimaksud meliputi kondisi lingkungan maupun kondisi sosial masyarakat.

b. Data Sekunder

Pengambilan data sekunder berasal dari studi pustaka, buku-buku laporan hasil penelitian sebelumnya, buku-buku yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan Survei Sekunder meliputi kegiatan pengumpulan data melalui pihak instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti Dinas Pariwisata, Kantor Camat Kecamatan Kie.

Tabel 3. Jenis Data yang diperlukan dalam penelitian

No	Kegiatan	Waktu					
		Maret	April	Mei	Juni	juli	Agustus
1	Penyusunan proposal penelitian	✓	✓	✓	✓		
2	Seminar Proposal					✓	
3	Penyerahan surat ijin di lokasi penelitian						✓
4	Survey lapangan, pengambilan data di lokasi, analisi data.						✓
5	Penyusunan Skripsi						✓
6	Revisi Skripsi						
7	Seminar Hasil Skripsi						
8	Ujian Skripsi						
9	Jurnal Skripsi						
10	Penjilidan						

3.4. Analisis Data

3.4.1. Identifikasi potensi yang di amati adalah:

Identifikasi potensi yang diamati berupa :

1. Kondisi Fisik

Aspek fisik yang berpengaruh terhadap pariwisata berupa iklim (atmosfer), tanah batuan dan morfologi (lithosfer), hidrosfer, flora dan fauna.

2. Obyek Wisata

Obyek wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau berkunjung.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas berkaitan dengan usaha pencapaian tempat wisata. Semakin mudah tempat tersebut dicapai maka akan menambah minat wisatawan untuk berkunjung.

4. Sarana dan Prasarana Wisata

Sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung. Prasarana kepariwisataan ini berupa prasarana perhubungan, komunikasi, instalasi listrik, persediaan air minum, sistem irigasi, sistem perbankan dan pelayanan kesehatan (Yoeti, 1995 : 181)

5. Masyarakat

Pemerintah melalui instansi-instansi terkait telah menyelenggarakan penyuluhan kepada masyarakat dalam bentuk bina masyarakat sadar wisata (Gamal Suwanto, 2004 : 23).

3.5 Analisis Hirarki Proses

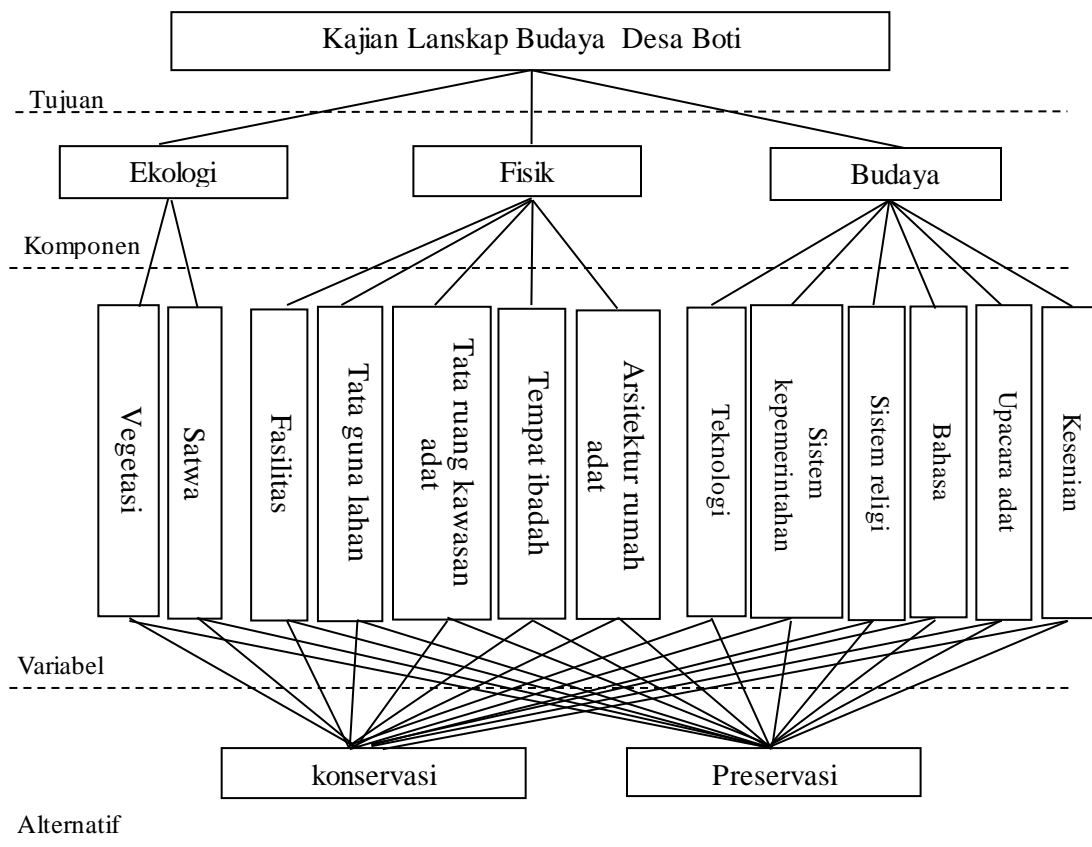
Analisis AHP pada penelitian ini digunakan untuk menentukan prioritas alternatif kegiatan pengelolaan yang akan dilakukan untuk kelestarian dan keberlanjutan pengelolaan kawasan desa boti.

Langkah-langkah dalam metode AHP (Saaty, 1993; modifikasi)

antara lain adalah:

1. Identifikasi sistem yaitu untuk mengidentifikasi permasalahan dan menentukan solusi yang diinginkan;
2. Penyusunan struktur hirarki berupa penentuan tujuan, sub tujuan (berdasarkan permasalahan yang terjadi), penentuankriteria dan alternatif berdasarkan hasil pra survey dan diskusidengan key person;
3. Menentukan fokus tujuan yang hendak dicapai yaitu menganalisispotensi yang ada dikawasan wisata

Tahap Hirarki proses untuk kawasan Suku Boti disajikan secara lengkap pada gambar.



Gambar 8. Analisis Hirarki potensi yang ada dikawasan Desa Boti.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah singkat suku Boti

Nama Boti tentunya tidak asing lagi bagi wisatawan Nusantara maupun Mancanegara yang sudah pernah menginjakkan kakinya di bumi berpenghasilan kayu Cendana ini. Di dunia kepariwisataan pun daya tarik wisata budaya Boti terus diburu oleh para pelancong. Karena keunikannya membuat nama Boti terus menebar aroma kenikmatan bagi para pengunjungnya. Boti merupakan sebuah desa tradisional yang berada di Kecamatan KIE Kabupaten Timor Tengah Selatan. Desa Boti ini cukup terkenal karena di sana bermukim sebuah suku asli (Suku Boti) yang hingga kini masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka.

Memang disadari benar bahwa belum ada suatu tulisan tentang sejarah suku Boti. Namun dalam percakapan dengan beberapa nara sumber antara lain Nama Benu, putera mahkota dari mendiang bapak Nune Benu diceriterakan bahwa masyarakat suku Boti khususnya Marga Benu berasal dari daerah matahari terbit (Neon Saet). Kemudian mereka berjalan ke arah barat dan sampai di Lunu salah satu desa di sebelah selatan dari desa Boti sekarang. Mereka tinggal sementara di sana dan kemudian pindah lagi ke Seki yang selanjutnya disebut Boti.

Dalam suatu percakapan dengan Nama Benu (Putra Mahkota dari Kepala Suku Boti) dikisahkan bahwa pernah terjadi pencurian seekor ayam yang dilakukan oleh oknum masyarakat dari luar Suku Boti. Menyikapi kasus ini orang-orang Boti tidak serta merta main hakim sendiri. Tetapi mereka malah sepakat mengumpulkan masing-masing satu ekor ayam dan diberikan kepada si pencuri sehingga pencuri tidak merasa kekurangan dan tidak akan mencuri lagi. Atau bagi yang melakukan pencurian pisang,

maka warga suku Boti secara bergotong royong menanam anakan pisang di kebun pelaku sehingga dapat menimbulkan efek jera bagi yang melakukan pencurian.

Atas dasar pengalaman tersebut hingga saat ini orang-orang yang berasal dari luar Suku Boti menjadi jera dan tidak lagi melakukan tindak pidana pencurian terhadap masyarakat Suku Boti yang masih tetap menganut kepercayaan asli suku serta patuh dan mentaati segala nilai dan norma adat yang diwariskan oleh pendahulu mereka yang dijadikan sebagai pedoman dalam perilaku kehidupan mereka setiap waktu.

Ada satu pernyataan yang agak menggelitik bila didengar oleh penganut agama-agama yang ada. Pernyataan yang dilontarkan oleh almarhum Bapak M'nune Benu bahwa yang merusak peradaban dunia ini adalah orang-orang beragama. Adalah suatu pernyataan yang menantang agar setiap orang beragama merefleksi akan sejauh mana tingkat penghayatan dan pengamalan iman dalam agama yang dianutnya, bahwa yang membuat bumi ini tidak aman dan jauh dari damai adalah ulah dari orang-orang beragama.

Jumlah kunjungan para pelancong ke Desa Boti itu dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan. Para pelancong itu hanya ingin menelusuri petualangan warga suku Boti yang hanya sekitar 415 jiwa itu. Warga Suku Boti masih menganut aliran kepercayaan asli yang diturunkan leluhur mereka. Di sekeliling mereka hidup masyarakat lain yang sudah menganut Agama Kristen (Protestan dan Katolik). Warga Suku Boti masih setia dengan aliran yang dianut oleh para leluhur mereka. Meski berbeda aliran kepercayaan, namun dalam kehidupan sehari-hari warga di Desa Boti itu menjunjung tinggi sikap toleransi, antara warga Suku Boti dengan masyarakat lain yang sudah menganut agama.

Dalam kehidupan kesehariannya, suku Boti dipimpin oleh seorang Tokoh Supranatural “Nune Benu”. Suku ini memiliki kepercayaan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi derajatnya di antara makhluk ciptaan yang lainnya. Dalam pandangan mereka di dalam hidup ini manusia memiliki dua penguasa jagat yang harus ditaatinya. Penguasa alam dunia yang disebut Uis Pah dan penguasa alam baka disebut Uis Neno. Uis Pah dihormati dan disembah karena Dia-lah yang menjaga, mengawasi dan melindungi hidup manusia beserta seluruh isinya. Sedangkan Uis Neno disembah karena peran-Nya yang menentukan apakah manusia dapat masuk Surga atau Neraka.

Oleh karena itu warga Suku Boti percaya bahwa apa yang dibuat selama manusia hidup di dunia akan ikut menentukan jalan hidupnya di akhirat nanti. Sikap hidup baik dan benar semasa di dunia akan menuntun manusia kepada kehidupan kekal abadi. Dalam praktek hidup sehari-hari warga suku Boti selalu dituntun oleh kepala sukunya agar selalu berbuat baik terhadap sesama terhadap lingkungannya dengan menjaga, merawat dan melestarikan hutan yang semuanya itu merupakan suatu persembahan yang mulia kepada Uis Pah dan Uis Neno. Mereka sangat yakin bahwa dengan begitu akan memperoleh pahala dari sang Khaliknya berupa berkat, perlindungan dan keselamatan atau malah sebaliknya mendapat murka jika mereka berbuat jahat. Warga Suku Boti senantiasa hidup bergotong royong, saling membantu dalam meringankan beban sesamanya. Soal adat istiadat warga suku Boti sangat patuh dan setia mempertahankan keaslian tradisi nenek moyangnya sekalipun ditantang oleh perkembangan zaman yang terus berubah. Suku Boti tampak bertahan menjaga

kemurnian adatnya. Hidup dalam persekutuan adat yang rapat dan ketat, diyakini dapat memiliki kekuatan batin yang menyegarkan jiwa rohaninya.

a. Elemen Budaya dan Masyarakat Animisme Boti

Untuk memudahkan pemahaman kita akan keberadaan Suku Boti ini, maka berikut akan disajikan produk budaya non-fisik dan produk budaya fisik Suku Boti.

b. Produk Budaya Non Fisik

Produk budaya non fisik jangan dianggap sebagai hal sepele. Sejarah masa lalu maupun tradisi-tradisi masa lalu yang masih awet hingga saat ini merupakan produk budaya yang tidak begitu saja dilupakan. Latar belakang historis perlu dituturkan dari generasi ke generasi. Demikian juga tradisi-tradisi masa lalu perlu diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya agar tidak kehilangan sejarah.

c. Produk Budaya Fisik

Daya tarik wisata yang dapat dinikmati wisatawan ketika berkunjung ke perkampungan tradisional Suku Boti adalah arsitektur rumah, pakaian tradisional dan seni musik. Asset wisata ini dikategorikan produk budaya fisik yang menyuguhkan sejumlah keunikan yang tiadaandingannya.

1. Arsitektur

Bangunan rumah warga Suku Boti masih berarsitektur Timor asli. Desain rumah-rumah mereka masih seperti tempo dahulu. Desain rumah-rumah modern pun tidak bakal dilihat di perkampungan suku Boti ini. Rumah kediaman mereka, masih penuh nuansa arsitektur Timor, baik bentuk maupun bahannya. Rumah adat orang Timor disebut Ume Kbbubu dan Lopo. Ume Kbbubu artinya rumah bulat karena

berbentuk bulatan dan atapnya sampai ke tanah. Fungsi tempat ini sebagai tempat beristirahat (tidur).



Gambar. 2. Rumah Adat.

Lopo juga merupakan bangunan khas orang Timor yang sering digunakan untuk duduk santai, meeting karena sangat terbuka sehingga cukup mendapat udara atau angin dan sebagai tempat penyimpanan hasil panen (jagung dan padi). Bahan-bahan bangunan Ume Kbubu dan Lopo, pada umumnya terbuat dari kayu, rumput atau ilalang, tali hutan, daun lontar dan semuanya merupakan bahan lokal.

2. Makanan Lokal

Mata pencaharian masyarakat Suku Boti masih bercocok tanam atau bertani. Pekerjaan sampingannya adalah beternak dalam skala kecil.



Gambar. 3. Makanan Lokal

Makanan pokok mereka adalah jagung, ubi, kacang-kacangan, kelapa dan beras. Makanan lokal yang biasa dihidangkan bagi tamu atau wisatawan berupa ubi kayu

rebus atau bakar (laok hau), ubi jalar rebus (laok loll), jagung rebus (pen pasu), nasi (ma'ka), kacang tanah (Fua Kase) dan daging babi (sisi fafi), daging sapi (sisi bi'a), daging ayam (sisi Manu), yang selalu dibakar atau direbus saja. Makanan lokal ini biasanya disajikan dengan menggunakan sarana (piring, sendok, gelas) serba tradisional yang terbuat dari tempurung kelapa, kayu atau tanduk kerbau yang merupakan hasil kerajinan tangan mereka.

3. Pakaian Lokal

Dalam setiap kesempatan perternion, Nune Benu, sang pemimpin spiritual senantiasa mengajarkan kepada para pengikutnya untuk menggunakan segala sesuatu serba tradisional. Dalam hal berpakaian orang Boti selalu menggunakan pakaian adat yang merupakan hasil tenunannya sendiri yang dibuat dari kapas hasil tanaman mereka. Pakaian adat untuk laki-laki disebut Beti Ma'u. Sementara untuk perempuan disebut Tais. Untuk menghasilkan sebuah beti ataupun tais, ukuran orang dewasa membutuhkan waktu 2s/d 4 minggu (prosesnya mulai dari mengolah kapas menjadi benang (na'sun abas), pewarnaan benang (na'aekat abas), mengikat benang menjadi motif (fu'tus), menenun (te;nus) dan menjahit (so'tenus).



Gambar 4. Pakaian Lokal

Pakaian lokal tersebut berbeda-beda dalam pemanfaatannya, yang disesuaikan dengan waktu, kapan dipakai. Pakaian sehari-hari jelas berbeda dengan pakaian pesta

yang biasanya lebih dilengkapi dengan berbagai aksesoris seperti : aol noni (tempat/sarung sirih pinang yang terbuat dari muti), suni (pedang/kelewang bagi laki-laki), pilut (destar kepala bagi laki-laki), kil' noni (sisir kepala yang terbuat dari perak, bagi perempuan).

4. Seni Musik

Seni musik tradisional yang masih tumbuh, berkembang dan dipelihara oleh masyarakat Timor umumnya dan suku Boti khususnya adalah tarian daerah (Bilut, Sbo'ot, Ma'ekat) diiringi dengan alat musik tradisional (Leku, Biyol, Se'ne, Feku, Tufuf) dan lantunan lagu-lagu daerah Timor.



Gambar. 5. Seni Musik

Biasanya disuguhkan pada acara-acara pesta ataupun menyambut tamu atau wisatawan. Tamu kemudian diajak untuk melantai bersama yang ditandai dengan pengalungan atau penglilitan selendang adat pada leher sang tamu atau wisatawan.

5. Kerajinan

Pada setiap hari kesembilan dimana masyarakat Suku Boti berkumpul untuk bersembahyang dan mendengarkan nasihat dari kepala sukunya, pada hari itu pula mereka diwajibkan membawa berbagai peralatan untuk membuat kerajinan tangan seperti : piring (pi'ka), senduk (so'ko), gelas (tu'ke) yang dibuat dari tempurung kelapa

atau sejenis kayu atau tanduk kerbau. Pekerjaan ini pada umumnya dilakukan oleh laki-laki, sementara perempuan memintal benang, menenun, menganyam.

Gambar 6. Tenun

Hasil-hasil kerajinan tangan berupa kain adat (tais, beti, alu, okomama, tuke) dll



Dikump
ulkan,
diberi
label
nama

dan dipajang untuk dijual pada suatu tempat yang mereka bangun sendiri serba tradisional, mereka namakan koperasi kerajinan Boti. Suatu hal yang unik, bahwa semua itu dilakukan tanpa campur tangan dari siapapun, baik itu dari instansi pemerintah (Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian, Dinas Koperasi) maupun swasta. Jadi mereka melakukan dengan apa adanya, tanpa sentuhan teknologi.

6. Tradisi

Masyarakat animisme Boti sesungguhnya memiliki tradisi yang diturunkan oleh leluhur mereka seperti berbagai kebiasaan, adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakat dari dulu hingga sekarang. Mereka mengenal suatu siklus kehidupan yang sederhana. Mereka sungguh memaknainya seperti manusia itu pada waktunya lahir, bertumbuh menjadi dewasa menikah dan kemudian meninggal. Ketiga fase hidup ini dapat disebut juga sebagai suatu kearifan lokal.

Kebiasaan orang Timor pada umumnya dan orang Boti khususnya dalam menempatkan ari-ari atau plasenta menurut jenis kelamin. Apabila sang bayi adalah seorang laki-laki, plasentanya akan diletakkan di atas pohon enau, lontar atau pohon beringin dan kusambi. Asumsinya adalah tatkala ia besar dapat menjadi seorang laki-laki yang kuat, tegar dan mampu bekerja sebagai seorang laki-laki mencari nafkah dengan menyadap nira.

Sementara ari-ari anak perempuan akan diletakkan di atas pohon kapas, dengan harapan bahwa setelah dewasa si anak perempuan dapat menjadi wanita yang lemah lembut, rajin mengerjakan pekerjaan perempuan yaitu memintal kapas dan menenun kain. Dengan demikian, peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan yang dilambangkan dengan Suni dan Auni serta Ike dan Sutidiumumkan secara terbuka melalui upacara adat Tapoitian Li'ana agar masyarakat dan keluarga dapat membina, mendidik dan membesarkan anaknya sesuai dengan peran sosial yang telah digariskan dalam komunitas adat masyarakat suku Boti.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa masyarakat Boti sangat konsern dalam memelihara dan mempertahankan tradisi nenek moyang berupa nilai-nilai dan norma-norma adat suku bangsa Dawan atau Atoni Meto hingga saat ini. Salah satu tradisi yang masih dipegang teguh adalah Sistim Penanggalan atau Kalender Harian masyarakat Boti yang dalam sepekan terdiri dari 9 (sembilan) hari. Dimana hari-hari tersebut mempunyai makna tersendiri. Inilah suatu pengetahuan tradisional yang juga merupakan kearifan lokal masyarakat suku Boti.

a) Neon Ai (Hari Api)

Hari yang dimaknai sebagai hari yang baik terang dan cerah. Namun perlu berhati-hati dengan penggunaan api, sebab jika tidak dapat mendatangkan malapetaka berupa kebakaran.

b) Neon Oe (Hari Air)

Aktivitas lebih berorientasi pada air. Dalam artian harus menggunakan air secara bertanggung jawab dan pada hari ini peran dewa air (Uis Oe) sangat besar sehingga perlu juga diwaspadai.

c) Neon Besi (Hari Besi)

Hari yang dikeramatkan bagi barang-barang yang berbau besi. Jadi harus hati-hati dalam menggunakan benda-benda tajam seperti pisau, parang, tombak dan pedang.

d) Neon Uis Pah ma Uis Neno (Hari Dewa Bumi dan Dewa Langit).

Hari ini merupakan hari yang diperuntukan bagi semua makhluk hidup untuk memuliakan Pencipta dan Pemelihara hidup serta pemangku dan pemberi kesuburan.

e) Neon Suli (Hari Perselisihan)

Hari yang dimanfaatkan untuk menyelesaikan setiap perselisihan yang terjadi dalam komunitas. Berhati-hati pula dalam berinteraksi sosial dengan sesama karena peluang besar untuk terjadi perselisihan.

f) Neon Masikat (Hari Berebutan)

Hari ini merupakan kesempatan bagi warga untuk memanfaatkannya secara efisien dan efektif dalam berkomunikasi dan beraktivitas baik dengan sesama maupun lingkungan alam.

g) Neno Naek (Hari Besar)

Hari besar, yang penuh nuansa kasih persaudaraan, sehingga perlu dijauhi kecenderungan terjadinya sengketa baik dalam keluarga maupun dengan sesama tetangga atau dalam komunitas yang lebih luas lagi.

h) Neon Li'ana (Hari Anak-anak)

Hari yang disediakan bagi anak-anak untuk dapat mengekspresikan kebahagiaan lewat bermain dan aktivitas lainnya yang bernuansa gembira. Orang tua tidak boleh membatasi atau melarang anak-anak dalam beraktivitas.

i) Neon Tokos (Hari Istirahat)

Hari yang tenang dan teduh, sebab di balik keheningan orang Boti dapat merefleksikan hidupnya, sejauhmana hubungan dengan sesama, alam dan teristimewa sang pencipta dan pemelihara hidup. Juga dijadikan moment untuk mensyukuri setiap berkat yang diperoleh selama sepekan. Penanggalan harian dalam sepekan diurut secara kontekstual dan fungsional. Sehingga dalam simpul kehidupan suku Boti dapat mengatur secara efektif dan efisien sesuai peran sosial masing-masing.

7. Sistem Kepercayaan dan Religi

Bicara soal sistem kepercayaan atau religi, Koentjaraningrat (1998) mengemukakan bahwa berbagai kebudayaan menganut kepercayaan bahwa dunia gaib

dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa. Karena itu dunia gaib pada dasarnya ditakuti oleh manusia.

Masyarakat animisme Boti pun sesungguhnya menganut suatu aliran kepercayaan yang pada hakekatnya juga mengenal bahkan meyakini bahwa hidup ini diatur paling tidak oleh 3 (tiga) kekuatan seperti:

- a) Uis Neno
- b) Uis Pah
- c) Roh arwah leluhur (Nitu).

Masyarakat animisme Boti sangat teguh dan konsisten mempertahankan aliran kepercayaan yang diwariskan oleh leluhurnya. Kepercayaan mereka diwujudkan lewat berbagai upacara adat yang masih tumbuh, terjaga dan terpelihara secara apik di wilayah Boti. Ritus-ritus tersebut antara lain : Upacara Adat Syukuran Panen (Poit Pah) Upacara syukuran panen yang lasim disebut Poit Pah dilaksanakan oleh masyarakat adat Boti di bawah pimpinan Kepala Sukunya.

Masyarakat Boti berkumpul di sekitar rumah pimpinan spiritual “Nune Benu (alm)” guna mendapatkan wejangan dan petunjuk seperlunya. Termasuk membahas segala sesuatu yang diperlukan dalam upacara nanti berupa hasil-hasil bumi seperti :

- a) Jagung
- b) Padi
- c) Pisang
- d) Tebu
- e) Kelapa

- f) Hewan (Binatang korban seperti, Sapi, kerbau, babi, kambing dan lain-lain).

Setelah barang-barang bawaan siap, kelompok masyarakat yang hanya terdiri dari kaum pria mulai berarak menuju ke tempat persembahyangan yang disebut “Nasi Fain Metan” yang jaraknya kira-kira 3 Km. Satu hal yang unik bahwa segala sesuatu dilaksanakan oleh kaum pria, mulai dari persiapan upacara sampai pada pelaksanaannya. Termasuk mempersiapkan hidangan, masak-memasak dan menyajikannya dengan menggunakan peralatan makan minum serba tradisional dari tempurung kelapa, gerabah, dll. Semua dilakukan oleh kaum pria, sedang wanita dilarang memasuki hutan lindung tempat persembahyangan mereka. Dalam kawasan hutan lindung Nasi Faen Metan tersedia 2 (dua) mesbah untuk tempat persembahan yaitu altar pertama sebagai tempat persembahan untuk Penguasa Bumi (Uis Pah) dan Arwah leluhur letaknya di bawah. Sementara altar persembahan untuk Penguasa Langit (Uis Neno) terletak di bagian atas sehingga untuk sampai ke altar kedua harus menapaki anak-anak tangga yang tersusun dari batu-batu alam.

Masyarakat animisme Boti sangat patuh terhadap larangan (Banu) dalam artian sebelum dilakukan upacara syukuran panen tersebut, mereka tidak akan menikmati hasil-hasil bumi, hutan, ternak atau binatang. Apabila ada yang dengan sengaja melanggar larangan tersebut akan dikenai sanksi adat bahkan lebih dari itu akan kenamusibah atau berbagai cobaan hidup. Dengan demikian ritus Poit Pah bertujuan :

- 1) Bersyukur atas kesuburan tanah yang diberikan Uis Pah sehingga bumi memberikan panen yang baik bahkan berlimpah.

4.2 Gambaran Umum Wilayah

Nama Boti tentunya tidak asing lagi bagi wisatawan Nusantara maupun Mancanegara yang sudah pernah menginjakkan kakinya di bumi berproduksi kayu Cendana ini. Di dunia kepariwisataan pun daya tarik wisata budaya Boti terus diburu oleh para pelancong. Karena keunikannya membuat nama Boti terus menebar aroma kenikmatan bagi para pengunjungnya. Boti merupakan sebuah desa tradisional yang berada di Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Desa Boti ini cukup terkenal karena di sana bermukim sebuah suku asli (Suku Boti) yang hingga kini masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka.

Soe Secara administratif kini menjadi desa Boti kecamatan Kie. Karena letaknya yang sulit dicapai di tengah pegunungan, desa Boti seakan tertutup dari peradaban modern dan perkembangan zaman. Berikut dapat disajikan batas wilayah Desa Boti.

- Sebelah Utara : Desa Netol Kecamatan Kie
- Sebelah Selatan : Desa Babuin Kecamatan Kolbano
- Sebelah Timur : Desa Hunbeng Kecamatan Kot Olin
- Sebelah Barat : Desa Baki Kecamatan Amnuban Timur

Luas wilayah suku Boti 16.500 Ha, terdiri dari lahan ladang 10.500 Ha, Lahan perkebunan 4.000 Ha, Lahan Perternakan 1.000 Ha, Hutan 1.000 Ha.

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintah) adalah:

1. Jarak dari pusat pemerintah kecamatan : 12 km
2. Jarak dari pusat pemerintah kota : 77 km
3. Jarak dari kota / ibukota kabupaten : 77 km
4. Jarak dari ibukota propinsi : 177 km

Jumlah kunjungan para pelancong ke Desa Boti itu dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan. Para pelancong itu hanya ingin menelusuri petualangan warga suku Boti yang hanya sekitar 415 jiwa itu. Warga Suku Boti masih menganut aliran kepercayaan asli yang diturunkan leluhur mereka. Daya tarik wisata yang dapat dinikmati wisatawan ketika berkunjung ke perkampungan tradisional Suku Boti adalah arsitektur rumah, pakaian tradisional dan seni musik. Aset wisata ini dikategorikan produk budaya fisik yang menyuguhkan sejumlah keunikan yang tiadaandingannya.

Komoditas unggulan berdasarkan Luas Tanam adalah jagung dan komoditas unggulan berdasarkan Nilai ekonomi adalah Kemiri. Sedangkan untuk zona Pariwisata yang berfungsi sebagai pelestarian sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata dapat disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Zona Pariwisata Yang Dapat Dimanfaatkan Untuk Kegiatan Wisata

Sub zona	Lokasi	Luas (Ha)	Bujur Timur	Lintang selatan
Pariwisata suku Boti	Desa Boti	16.500	T, 124 ⁰ 54 =260''	S, 090 31 =803






Sumber: Data Desa Suku Boti




4.2.1 Ekologi

1. Vegetasi Desa Boti

Jenis vegetasi yang umum ditemui di Desa Boti yaitu pohon kapas, lontar, mengkudu, angkana dan pinang. Jenis vegetasi kawasan Desa Boti sangat beragam seperti pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Jenis Vegetasi Kawasan Pantai Kondang Merak






No	Nama Lokal	Nama Latin	Foto
1	Kapas	<i>Gossypium hirsutum Linn</i>	
2	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	
3	Lontar	<i>Borassus flabellifer</i>	
4	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>	
5	Pinang	<i>Areca catechu</i>	

6	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	
7	Tarum	<i>Indigofera tinctoria</i>	
8	Kemiri	<i>Aleurites moluccanus</i>	

2. Satwa

Kawasan Desa Boti juga memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Jenis satwa yang terdapat di kawasan Desa Boti antara lain: kus-kus, ayam hutan, kelelawar, monyet, burung terkukur dan jenis-jenis ular. Jenis satwa di pantai Kondang Merak dapat dilihat pada Table 4.3.

Tabel 4.3 Jenis-jenis satwa di pantai Kondang Merak

No	Nama Lokal	Nama Latin	Foto
1	Burung Terkukur	<i>Spilopelia chinensis</i>	
2	Kuskus	<i>Ailurops Sp.</i>	
3	Kelelawar	<i>Chiroptera</i>	
4	Ayam hutan	<i>Gallus</i>	
5	Monyet	<i>Macaca fascicularis</i>	
6	Sapi	<i>Bos Taurus</i>	

			
7	Kambing	<i>Capra aegagrus hircus</i>	
8	Babi hutan	<i>Sus scrofa</i>	

4.2.2 Kondisi Fisik

1. Arsitektur Rumah Adat

Bentuk bangunan yang ada pada Suku Boti mempunyai makna tersendiri, tetapi pada umumnya bentuk bangunan yang ada di pegunungan memiliki bentuk atap sampai ke tanah untuk menghindari musuh dan binatang buas. Bangunan memiliki ruang yang pendek dengan tempat masak atau bakaran tepat berada di tengah ruang yang tanggap terhadap iklim yang dingin di pegunungan. Biasanya rumah raja berada di bukit, lebih tinggi dibandingkan rumah rakyat biasa.

Suku Boti sampai saat ini masih memegang teguh adat dan kepercayaan yang dianut. Arsitektur rumah adat di perkampungan Suku Boti terdapat tiga jenis bangunan yang dominan dalam corak perkampungan masyarakat di Pulau Timor pada umumnya

dan Boti pada khususnya, yaitu Rumah Raja (sonaf) Rumah rakyat biasa (Ume Khubu) dan Lopo.

Bentuk denah sonaf yakni berbentuk lonjong atau elips dan memiliki bentuk atap seperti perahu terbalik yang melambangkan alam semesta dan sebagai pemersatu atau perangkul masyarakat. Bentuk denah rumah rakyat biasa, yakni berbentuk bundar. Ume Khubu (rumah bulat) diperuntukan sebagai tempat beristirahat dan tidur. Dilihar dari bentuk denah berbentuk bulat, tetapi pada penggunaan atap tidak menjurai sampai ke tanah dan terbuka pada bagian bawah. Lopo digunakan sebagai tempat bersantai maupun tempat pertemuan (biasanya untuk membahas upacara adat/keagamaan oleh ketua suku dengan anggota masyarakat. Untuk lebih jelasnya Ume Khubu dan Lopo dapat disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Rumah Raja (sonaf)



Gambar 2. Rumah rakyat biasa



Gambar 3. Lopo

2. Tempat Ibadah

Adapun tempat ibadah yang dimiliki oleh Suku Boti yang letaknya berada di tengah hutan lebat. Di sana terdapat dua mezbah yang digunakan untuk menyembah kedua dewa yakni Uis Pah dan Uis Neno.. Mezbah milik dewa Uis Pah berada dibawah dari mezbah dewa Uis Neno, dengan jarak sekitar 99 buah anak tangga.

3. Tata ruang kawasan adat

Kawasan perkampungan Desa Boti memanjang menyusuri jalan (cluster) dan yang menjadi akhir dari ujung jalan adalah rumah raja (sonaf). Ruang luar (di luar bangunan) dalam kampung dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan yang lebih diutamakan untuk ibu dan anak-anak seperti bermain untuk anak-anak dan bekerja untuk untuk ibu-ibu (menenun, memasak, memberi makan ternak). Kandang-kandang ternak tersebar di sekeliling kampung terutama pada bagian belakang rumah utama. Pada bagian depan rumah rakyat biasa maupun rumah Raja dilengkapi dengan lopo (tempat pertemuan).

4. Tata guna lahan

Tata guna lahan adalah sebuah pemanfaatan lahan dan penataan lahan yang dilakukan sesuai dengan kondisi ekstesting alam

5. Fasilitas

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat dipermudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha.

4.1.3 Budaya

1. Kesenian

Suku Boti mempunyai bermacam-macam kesenian tradisional, sama seperti daerah-daerah lainnya yang ada di Indonesia. Kesenian-kesenian tersebut, merupakan kesenian yang diwariskan oleh leluhurnya, yang dilanjutkan keberadaannya sampai sekarang. Kesenian tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat setempat. Kesenian tradisional biasanya dipertunjukkan untuk kepentingan masyarakat namun tidak selalu mementingkan presentasi artistik yang tinggi. Hasil kesenian itu lebih mengidialisasikan budaya pedesaan sebagai kreativitas yang spontan. Seni yang ada di Suku Boti terdiri dari:

a. Seni Kerajinan Tenun

Kerajinan tenun pada Suku Boti hampir tidak berbeda dengan tenun-tunen tradisional di Kabupaten Timur Tengah Selatan. Suku Boti termasuk dalam kebudayaan Atoni (kebudayaan Dawan) dengan sama-sama berbahasa Dawan. Khusus masyarakat Boti pakaian-pakaian yang dipergunakan sehari-hari ditenun sendiri. Mulai dari proses menjahit baju dikerjakan sendiri. Ini menunjukkan bahwa mereka bisa mandiri tanpa bantuan orang di luar sukunya.

Dalam setiap kesempatan pertemuan Nune Benu (almarhum) yang sekarang digantikan oleh anaknya menjadi kepala suku sekaligus sebagai pemimpin spiritual, senantiasa mengajarkan para pengikutnya untuk menggunakan segala sesuatu serba tradisional dalam artian produk mereka sendiri. “leko ka leko hiti kun leko neis“ Baik tidak baik produk kita sendiri lebih baik. Orang Boti hingga sekarang masih tetap menggunakan pakaian adat yang merupakan hasil tenunan sendiri.

Pakaian adat untuk laki-laki disebut “Beti ma,u“ sedangkan untuk perempuan disebut “Tais“. Dalam proses pembuatan pakaian, untuk ukuran orang dewasa

membutuhkan waktu hingga dua bulan. Prosesnya mulai dari mengolah kapas menjadi benang (na sun abas), pewarnaan benang (na, aekat abas), mengikat benang menjadi motif (fu,tus), menenun (te,nus) dan menjahit (so, tenus). Setiap pakaian memiliki fungsi yang bervariasi disesuaikan dengan waktu dan tempatnya. Pakaian sehari-hari jelas berbeda dengan pakaian pesta. Pakaian pesta biasanya lebih dilengkapi dengan berbagai aksesoris seperti: aol noni, (tempat\sarung sirih pinang yang terbuat dari muti). Suni adalah berupa pedang atau kelewang bagi laki-laki, pilot (daster kepala bagi laki-laki, kil, noni (sisir kepala yang terbuat dari perak, khusus untuk perempuan).

Tentang nama dan bentuk hasil tenunan suku Boti baik yang beragama Kristen maupun penduduk TTS pada umumnya dapat diklasifikasi ke dalam beberapa kelompok, yaitu:

- a) Selimut jadi: ditenun satu kali memiliki rumbai-rumbai.
- b) Selendang : berbagai ukuran difungsikan untuk membungkus badan.
- c) Selempang kecil berukuran memanjang.
- d) Mau/ beti (Kain sarung untuk laki-laki).
- e) Ttais (Kain sarung untuk wanita)

Tenun yang ada di daerah Tanah Timor Selatan khususnya yang ada pada suku Boti terdiri dari berbagai motif dan warna yang bervariasi. Beberapa jenis motif tenun pada masyarakat suku Boti seperti: Atoni adalah merupakan motif tenun yang berupa orang-orangan. Motif ini biasanya dipakai oleh masyarakat Suku Boti setiap hari. Manu adalah motif dalam bentuk ayam, dipakai sebagai pakaian harian. Teke motif tenun berupa tokek merupakan pakaian harian untuk golongan ningrat atau raja pada zaman dahulu namun sekarang dipakai oleh masyarakat umum. bikase motif kuda dipakai oleh

kaum kesatria namun sekarang bisa dipakai oleh semua masyarakat kai. Koti motif dengan benang berkait keluar dipergunakan masyarakat Boti pada umumnya. kai Koti Kai Nan, motif yang benangnya berkait keluar dan ke dalam juga telah digunakan oleh masyarakat umum. Kai Ma Usa motif berkait dan berporos digunakan untuk pakaian pertemuan, Kai Ma Khana motif yang saling berkait dipergunakan untuk pertemuan resmi.

b. Seni Musik dan Tari

Seni musik terkadang digunakan untuk mengiringi tari-tarian. Seni musik yang umum di TTS adalah seni musik yang non diatonis yang terdiri dari : Sen Hau, Lakiou, Sene, Heo Bilol, Simoku, dan Bobi. Tarian yang dikenal masyarakat setempat antara lain tarian kipas, sendratari, Makusu, Ma Eki, Ma Ekat, Sbo Bano, Sbo Teoh dan Bonet. Umumnya tarian dilakukan secara bergabung atau bersama-sama antara pria dan wanita dengan irama bebas sebagai tarian pergaulan muda-mudi dan hiburan. Ada satu ciri yang harus diperhatikan pada saat menari yaitu wanita yang menari tanpa membawa kelewang dan hiasan kaki. Tarian dan lagu untuk Bonet adalah khas dipergunakan untuk wanita.

Seni musik tradisional masih tumbuh dan berkembang dan dipelihara oleh masyarakat timor umumnya. Pada Suku Boti, tari tradisional yang masih eksis di antaranya tarian bernama Bilit, Sho ot dan Ma ekat yang diiringi dengan alat musik tradisional seperti : Leku, Binyol, Se ne dan Tufuf yang juga dibarengi dengan lantunan lagu-lagu daerah Timor. Biasanya tarian daerah tersebut disuguhkan pada acara-acara pesta ataupun menyambut tamu atau wisatawan.

Para tamu yang datang ke daerah Suku Boti itu biasanya diajak ikut melantai bersama yang terakhir ditandai dengan pengalungan atau melilitkan selendang pada leher para tamu atau wisatawan. Pada umumnya tarian dilakukan secara bergabung antara wanita dan pria dengan irama bebas sebagai tarian pergaulan muda-mudi dan hiburan. Ada satu syarat yang perlu diperhatikan pada saat menari yaitu wanita yang menari tanpa membawa kelewang dan hiasan kaki. Tarian dan lagu untuk Bonet adalah khas dipergunakan untuk wanita.

c. Seni Kerajinan Ukir, Lukis dan Anyaman

Masyarakat Suku Boti pada setiap hari kesembilan selalu berkumpul untuk bersembahyang dan mendengarkan nasehat dari kepala sukunya. Pada hari itu mereka diwajibkan membawa berbagai peralatan untuk membuat kerajinan tangan seperti: piring (pika), sendok (So ko) dan gelas (tu ke) yang terbuat dari tempurung kelapa atau dari kayu bisa juga dari tanduk kerbau. Pekerjaan ini pada umumnya dilakukan oleh pekerja laki-laki. Sementara perempuan melakukan kegiatan memintal benang, menenun, menganyam.

Hasil kerajinan tangan tersebut berupa kain adat unga diberi nama : tais, beti, alu, okomama, tuke dan lain sebagainya. Hasil-hasil itu kemudian dikumpulkan dan diberi label nama dan dipajang untuk dijual pada suatu tempat dalam bentuk rumah yang penuh dengan hasil kerajinan tradisional Suku Boti. Tempat itu diberinya nama koperasi kerajinan Suku Boti. Semua itu dikerjakan dengan sendirinya tidak ada campur tangan dari siapapun. Mereka melakukan dengan apa adanya tanpa sentuhan teknologi modern.

Pada Suku Boti juga mengenal berbagai macam bentuk ukiran seperti Lunat, lun, kalat (tempat kapur), lun ni lopo (tiang lopo), sun sunaf (sendok dari tanduk). Jenis lukisannya yang dikenal dengan nama lunat, luna, nai, fane (keramik) lunaof (tato). Di lukis dengan menggunakan lidi yang dicelupkan dalam bahan pewarna dan diwarnakan pada pahatan motif seperti lukisan yang terdapat pada tempat sirih terbuat dari bambu dan tanduk. Sedangkan hasil anyam-anyamannya sangat bervariasi, dengan motif futus, lotis, buna bahan dasarnya terbuat dari daun lontar. Pekerjaan menganyam ini dapat ditemui hampir di seluruh wilayah TTS begitu juga pada Suku Boti. Hasil kerajinan ini sama larisnya dengan hasil tenunan. Jenis anyaman-anyaman seperti tas dengan berbagai ukuran, jenis kotak, sebagai tempat sirih pinang dan lain sebagainya. Masyarakat Suku Boti sampai sekarang selalu mempertahankan nilai-nilai seni sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Atoni.

d. Kesenian Tradisional dan Nilainya Pada Masyarakat Boti

Nilai budaya merupakan segala sesuatu yang sifatnya abstrak berada di alam pikiran manusia. Nilai budaya berada dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Nilai budaya juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada perbuatan manusia dalam masyarakat. Dengan begitu nilai budaya menempati posisi sentral dan paling dalam dari kerangka suatu kebudayaan, karena nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tata kelakuan manusia.

Umumnya setiap kesenian tradisional tak terlepas dari nilai-nilai yang dapat diaplikasikan oleh seniman kepada masyarakat penikmatnya. Apa sebab demikian karena merupakan suatu tujuan dari pencipta seni pada masa lalu yang diwariskan

kepada keturunannya. Di samping membawa pesan keindahan (estetika) juga pesan-pesan etika, moral dan kepercayaan. Ini merupakan kemasan dari pencipta seni dalam menghiasi karyanya sehingga karyanya diterima oleh warga masyarakat secara generasi ke generasi berikutnya.

Kesenian tradisional sebagai wujud dari abstraksi pikiran masyarakat Suku Boti akan sesuatu hal yang mereka anggap bernilai dan bermakna dalam kehidupan suku tersebut. Berbagai kesenian yang ada di Suku Boti sebagai bentuk ekspresi warga masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Suku Boti sebagai suatu kelompok komunitas di mana mereka mendasari prilakunya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerak jasmaniah dan batiniah khususnya dalam berkesenian. Kesenian-kesenian yang ada pada Suku Boti tersebut akan terlihat bagaimana warga masyarakat Suku Boti memberi makna terhadap kehidupan sosial mereka baik yang berhubungan dengan Tuhannya maupun dengan manusia lainnya.

Kesenian merupakan makna kebudayaan masyarakat Suku Boti. Berkesenian merupakan aktivitas masyarakat Suku Boti sehari-hari yang penuh dengan symbol-simbol, maknanya harus ditafsirkan. Makna budaya dalam berkesenian memiliki nilai-nilai budaya yang merupakan refleksi dari tingkah laku warga masyarakat Suku Boti yang menunjukkan bagaimana warga masyarakat bertindak, merasa dan berfikir sesuai dengan nilai-nilai yang telah mereka serap dari leluhurnya, orang tua dan lingkungannya.

2. Upacara adat

a) Ritual.

Hubungan ritual dengan kepercayaan sesungguhnya telah berjalan sejak berabad-abad sebelumnya. Misalnya dalam greja katolik telah berkembang beberapa upacara antara lain Liturgi Ekaristi (Hadi, 2006 : xiii) dengan menggunakan berbagai macam bahasa, dan tanda-tanda ritual dalam bentuk-bentuk simbol ekspresif atau seni lainnya. Fenomena ini muncul adanya pembentukan simbol ekspresif yang berbeda atau bervariasi (difrensiasi). Transformasi simbolis itu adanya pengalaman yang disesuaikan dengan sosio-kultural masyarakat pendukungnya (inkulturasi).

Fenomena di atas sebagai sebuah acuan dalam rangka memahami simbol ekspresif dalam proses pelaksanaan ritual pada masyarakat Suku Boti yang bermukim di Desa Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Apresiasi masyarakat Boti (Boti Dalam) sebagian besar mengacu kepada bentuk simbol-simbol yang dikaitkan dengan pengetahuan filosofi masyarakat Dawan. Artinya simbol sarat dengan pembentukan simbol yang bernuansa Dawan, bahasa, lagu, pakaian upacaranya, dan perlengkapan lainnya. Lambang atau simbol ritual itu adalah sebagai proses inkulturasi budaya, warisan sosial maupun kepercayaan budaya

Dawan, yaitu mengharapkan sebuah keselamatan sesuai dengan makna sebuah liturgi itu sendiri yakni perayaan atau upacara misteri karya penyelamatan Allah. Fungsi ritual pada kehidupan masyarakat Dawan umumnya sangat menonjol, demikian pula pada kehidupan masyarakat dengan pola yang sama yaitu masyarakat Boti.

3. Bahasa

Masyarakat suku Boti menggunakan bahasa Dawan. Sebagian dari masyarakat Boti dalam sudah bisa memahami bahasa Indonesia, namun mereka blum fasih dalam berbicara.

4. Sistem religi

Kepercayaan masyarakat suku Boti menganut sistem Dinamisme dan disebut dengan nama Halaika. Dengan kepercayaan terhadap dua penguasa alam, yaitu Uis Pah (Dewa langit) dan Uis Neno (Dewa bumi). Mereka memiliki satu hutan tempat bersembah dengan ritual sendiri. Uis Pah adalah dewa yang akan menjaga, mengawasi, dan melindungi kehidupan manusia dan seluruh isinya. Sedangkan Uis Neno adalah dewa yang menentukan manusia masuk surga atau neraka. Kepercayaan dan keyakinan mereka sangat kuat dan dipegang teguh.

5. Sistem pemerintahan

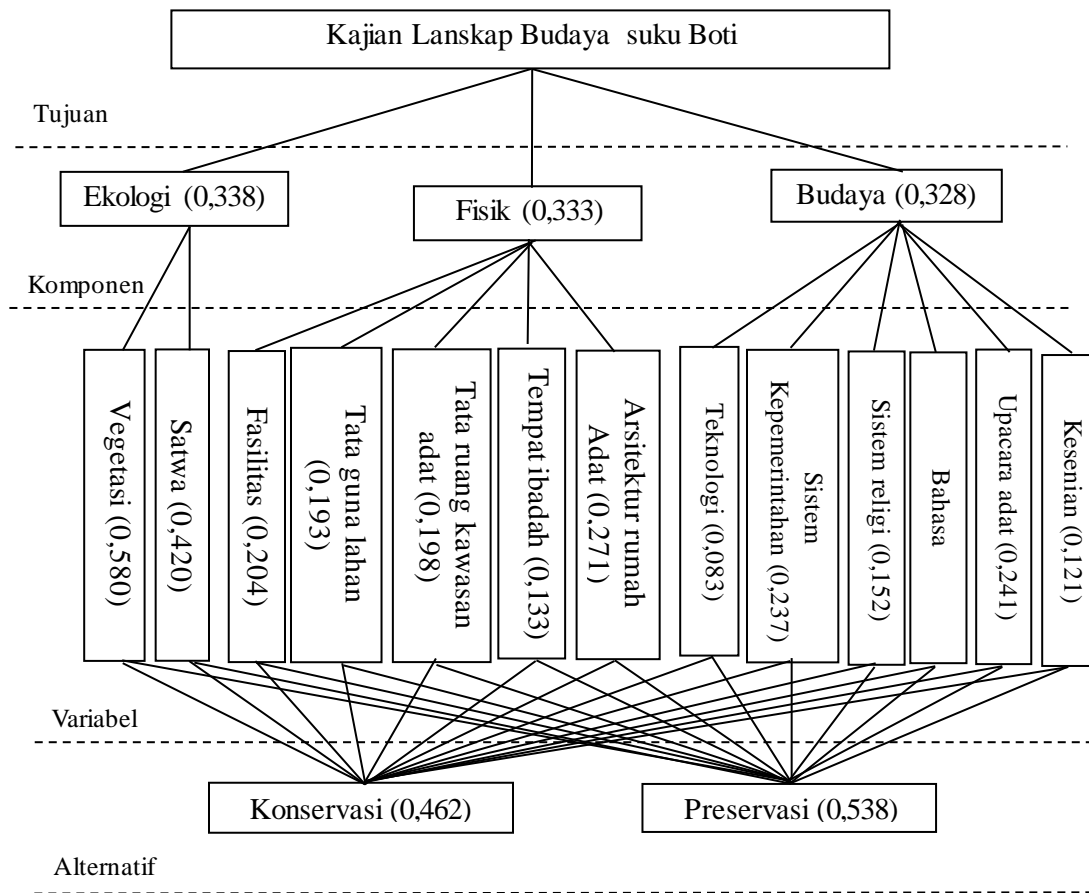
Sistem pemerintahan adalah suatu tatanan utuh yang terdiri atas komponen yang bekerja saling saling bergantung dan mempengaruhi dalam mencapai tujuan dan fungsi pemerintah.

6. Teknologi.

Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.

4.2 Analisa Kajian Lanskap Budaya Suku Boti

Dari hasil penelitian diketahui ada dua pilihan alternatif yang digunakan sebagai rekomendasi pengembangan pada kawasan suku boti, yaitu konservasi dan preservasi. Berikut adalah hirarki yang diperoleh berdasarkan tahap-tahapan di AHP yang telah diolah menggunakan *Expert Choice VII*. Data-data yang diambil dari proses kuesioner terhadap 5 responden yang dipilih, berikut gambar hirarki sistem pendukung rekomendasi pengembangan suku boti adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1. Hirarki Upaya Kajian Lanskap Suku Boti yang Telah Dimasukkan ke Dalam Software Expert Choice V11

Analisis pendapat gabungan para responden menunjukkan bahwa kriteria “Ekologi” (nilai bobot 0,338 atau sebanding dengan 33,8% dari total kriteria) disusul dengan kriteria ”Fisik” (nilai bobot 0,333 atau sebanding dengan 33,3% dari total kriteria dan terakhir “Budaya” (nilai bobot 0,328 atau sebanding dengan 32,8% dari total kriteria). Hasil ini membuktikan bahwa dalam perhitungan dengan AHP dan *Expert Choice VII* memberikan hasil bahwa rekomendasi preservasi suku boti yang menjadi alternatif pilihan mempunyai bobot 53,8%, dan konservasi mempunyai bobot 46,2% .

Inconsistency ratio atau rasio inkonsistensi data responden adalah parameter untuk memeriksa apakah perbandingan berpasangan telah dilakukan dengan konsekuen atau tidak. Berikut disajikan matriks perbandingannya.

Dengan demikian hasil perhitungan geometrik gabungan data responden cukup konsisten. Untuk lebih jelasnya nilai rasio inkonsistensi dapat di lihat pada hasil *Expert choice VII* Lampiran 3. Berdasarkan hasil pengolahan data responden ahli diperoleh bahwa prioritas utama atau tertinggi alternatif rekomendasi pengembangan lanskap suku boti adalah preservasi dengan nilai bobot 0,538 atau sebanding dengan 53,8% dari total alternatif yang ditetapkan. Kemudian peringkat prioritas terendah adalah konservasi dengan nilai bobot 0,462 atau sebanding dengan 46,2%.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik Fisik lanskap suku boti meliputi keadaan .arsitektur rumah adat, tata guna kawasan adat,tempat ibadah, tata guna lahan, dan fasilitas Karakteristik Ekologi lanskap Pantai Kondang Merak terdiri dari jenis vegetasi yang umumnya : kapas, mengkudu, lontar, pohon angšana, pohon pinang, pohon kelapa, tarum dan kemiri. Sedangkan jenis satwa berupa: burung tekukur, kuskus, kelelawar, ayam hutan, monyet, sapi, kambing, dan babi hutan. Karakteristik budaya lanskap suku boti terdiri dari jumlah penduduk Desa suku boti kecamatan kabupaten timor tengah selatan- NTT.
2. Rekomendasi pengembangan wisata pada kawasan suku boti adalah preservasi

5.2 Saran

1. Menjadi acuan dan bahan masukan bagi pengelola suku boti dalam mendesain, merencanakan dan mengelola kawasan suku boti.
2. Perlu adanya dukungan dan partisipasi dalam mengembangkan objek wisata suku boti baik dari pihak masyarakat sekitar objek wisata, pengelola, pemerintah kabupaten dan propinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti I.T.(2008). *Community empowerment program on the revatalization of kotagede heritage discript*. 8 : 241 -256
- Indrawati, 2004. *Bab III urban Space,Mall,City Walk dan PKL*. Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik.UMS
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Longstreth, R. (2008). *Urban landscapes*. London: University of Minnesota Press.
- Hakim, Rustam Dr, Ir, MT. 2012.*Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Humboli (2000). *Pengertian Lansekap secara Umum*. [Online]. Tersedia di: <http://www.galeripustaka.com/2013/03/pengertian-lanskap-secara-umum.html>. [Diakses 03 Juli 2016].
- Harsojo 2008. *Kebudayaan sunda dalam koentjaraningrat manusia dan kebudayaan di indonesia*. Jakarta. Djambatan
- Nurisjah dan Pramukanto. 2001. *Jurnal : Lanskap Budaya*. IPB.
- Pramukonto, N. S. (2001). *Perencanaan kawasan untuk pelestarian lanskap dan taman sejarah*. *Jurnal Program Studi Arsitektur Pertamanan, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian IPB*.
- Roba krier 2007 *Urban Space* Universitas Michigan Rizzoli International Publication
- Yanuari Mudiarjo,2008 : *Apartemen Di Surakarta*. *Tugas Akhir Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- saaty, Thomas-L" (1991). *Analitik "Pengambilan Keputusan Bagi para pemimpin, proses Hirarki untuk Pengambilan Keputusan Manajemen No. 134*. Jakarta : PT. pustaka Binaman pressindo.
- Simonds, J.O. 2006. *Landscape Architecture*. Mc Graw Hill Book Co. New York. 301 p.
- Sinulingga, 1999, *Pembangunan Kota. Tinjauan Regional dan Lokal*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Tylor, E.B. 1974. *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*. New York: Gordon Press. First published in 1871. ISBN 978-0-87968-091-6

Triyono, 2006 : *Komplek Rumah Susun Sewa Kelas Menengah Di Solo Baru*. Tugas Akhir Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta

Tudor C. 2014. *An Approach to Landscape Character Assessment*. England: Natural England.

Wang M, Yu B. 2012. *Landscape Characteristic Aesthetic Structure: Construction of Urban Landscape Characteristic Time-Spatial Pattern Based on Aesthetic Subjects*. *Frontiers of Architectural Research*. 1 (3): 305-315

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner AHP

KUESIONER

Berikut merupakan pertanyaan prioritas dengan menggunakan metode perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*). Penilaian sesuai dengan tingkat kepentingan (skor) antara masing-masing kriteria maupun sub-kriteria. Kriteria yang berada di kolom sebelah kiri dibandingkan dengan kriteria yang berada dikolom sebelah kanan. Penilaian kriteria tersebut menggunakan skala penilaian kriteria Saaty (1993).

Petunjuk Pengisian

Beri tanda *checklist* (✓) pada kolom skala kriteria (A) atau pada kolom skala kriteria (B) yang sesuai dengan pendapat Anda menggunakan angka pembanding pada perbandingan berpasangan dari skala 1 sampai 9. Definisi Skala kriteria (Saaty, 1993) adalah:

- 1 Kedua kriteria sama penting (*equal importance*)
- 3 Kriteria (A) sedikit lebih penting (*moderate importance*) dibanding dengan kriteria (B)
- 5 Kriteria (A) lebih penting (*strong importance*) dibanding dengan kriteria (B)
- 7 Kriteria (A) sangat lebih penting (*very strong importance*) dibanding dengan kriteria (B)
- 9 Kriteria (A) mutlak lebih penting (*extreme importance*) dibanding dengan kriteria (B)

Jika dalam pengisian terdapat keraguan antara 2 skala maka diambil nilai tengah, misalkan Anda ragu-ragu antara skala 3 dan 5 maka pilih skala 4 dan seterusnya

Contoh Pengisian

Dalam kajian lanskap wisata desa suku boti, seberapa penting nilai manfaat dibandingkan dengan kelestarian ekologis Suku Boti.

No	Kriteria A	Diisi jika kriteria A lebih penting dari kriteria B								Kriteria A dan B sama penting	Diisi jika kriteria B lebih penting dari kriteria A								Kriteria B
		9	8	7	6	5	4	3	2		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Nilai manfaat																		Kelestarian ekologis

Jika berdasarkan pendapat Anda kriteria A (Nilai manfaat) lebih penting (*strong importance*) dibandingkan dengan kriteria B (Kelestarian ekologis), berikan tanda (√) pada kolom krieria A, dimana kolom yang menunjukkan angka 9 adalah yang tertinggi dan kolom yang menunjukkan angka 2 adalah yang terendah. Jika kriteria A dan B sama penting maka beri tanda (√) pada kolom 1.

2	Upacara adat																		Sistim Religi
3	Upacara adat																		Sistim Pemerintahan
4	Upacara adat																		Teknologi

No.	Kriteria A	Skala									Skala									Kriteria B
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1	Bahasa																		Sistim Religi	
2	Bahasa																		Sistim Pemerintahan	
3	Bahasa																		Teknologi	

No.	Kriteria A	Skala									Skala									Kriteria B
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1	Sistim Religi																		Sistim Pemerintahan	
2	Sistim Religi																		Teknologi	

No.	Kriteria A	Skala									Skala									Kriteria B
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1	Sistim Pemerintahan	1																	Teknologi	

5. Pada kriteria **variabel vegetasi**, maka alternatif yang sebaiknya dilakukan dalam mencapai konsep kajian lanskap suku boti adalah:

No.	Kriteria A	Skala									Skala									Kriteria B
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1	Konservasi																		Preservasi	

6. Pada kriteria **variabel Satwa**, maka alternatif yang sebaiknya dilakukan dalam mencapai konsep kajian lanskap suku boti adalah:

No.	Kriteria A	Skala									Skala									Kriteria B
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1	Konservasi																			Preservasi

7. Pada kriteria **variabel arsitektur rumah adat**, maka alternatif yang sebaiknya dilakukan dalam mencapai konsep kajian lanskap suku boti adalah:

No.	Kriteria A	Skala									Skala									Kriteria B
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1	Konservasi																			Preservasi

8. Pada kriteria **variabel Tempat ibadah**, maka alternatif yang sebaiknya dilakukan dalam mencapai konsep kajian lanskap suku boti adalah:

No.	Kriteria A	Skala									Skala									Kriteria B
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1	Konservasi																			Preservasi

9. Pada kriteria **variabel tata ruang kawasan adat** maka alternatif yang sebaiknya dilakukan dalam mencapai konsep kajian lanskap suku boti adalah:

No.	Kriteria A	Skala									Skala									Kriteria B
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1	Konservasi																			Preservasi

10. Pada kriteria **tata guna lahan**, maka alternatif yang sebaiknya dilakukan dalam mencapai konsep kajian lanskap suku boti adalah:

No.	Kriteria A	Skala									Skala									Kriteria B
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1	Konservasi																			Preservasi

11. Pada kriteria **variabel fasilitas**, maka alternatif yang sebaiknya dilakukan dalam mencapai konsep kajian lanskap suku boti adalah:

No.	Kriteria A	Skala										Skala									Kriteria B
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Konservasi																		Preservasi		

12. Pada kriteria **variable kesenian**, maka alternatif yang sebaiknya dilakukan dalam mencapai konsep kajian lanskap suku boti adalah

No.	Kriteria A	Skala										Skala									Kriteria B
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Konservasi																		Preservasi		

13. Pada kriteria **variabel upacara adat**, maka alternatif yang sebaiknya dilakukan dalam mencapai konsep kajian lanskap suku boti adalah:

No.	Kriteria A	Skala										Skala									Kriteria B
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Konservasi																		Preservasi		

14. Pada kriteria **variabel bahasa**, maka alternatif yang sebaiknya dilakukan dalam mencapai konsep kajian lanskap suku boti adalah:

No.	Kriteria A	Skala										Skala									Kriteria B
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Konservasi																		Preservasi		

15. Pada kriteria **variabel sistem religi**, maka alternatif yang sebaiknya dilakukan dalam mencapai konsep kajian lanskap suku boti adalah:

No.	Kriteria A	Skala										Skala									Kriteria B
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Konservasi																		Preservasi		

16. Pada kriteria **variabel sistem pemerintahan**, maka alternatif yang sebaiknya dilakukan dalam mencapai konsep kajian lanskap suku boti adalah:

-----TERIMA KASIH-----

Lampiran 2. Data Matriks Input AHP

Level	Kriteria	Responden				
		1	2	3	4	5
Goal	Ekologis-Fisik	1	3	1	1	3
	Ekologis-Sosial budaya	1	3	4	5	3
	Fisik-Sosial budaya	1	1	5	5	1

Level	Kriteria	Responden				
		1	2	3	4	5
Komponen Ekologi	Vegetasi-Satwa	1	1	5	1	1

Level	Kriteria	Responden				
		1	2	3	4	5
Komponen Fisik	Arsitektur rumah adat-Tempat ibadah	1	8	3	2	1
	Arsitektur rumah adat-Tata ruang kawasan adat	1	8	2	2	3
	Arsitektur rumah adat-Tata guna lahan	1	8	4	2	3
	Arsitektur rumah adat-Fasilitas	1	7	3	2	2
	Tempat ibadah-Tata ruang kawasan adat	1	1	2	1	3
	Tempat ibadah-Tata guna lahan	1	1	2	2	3
	Tempat ibadah-Fasilitas	1	1	3	2	3
	Tata ruang kawasan rumah adat-Tata guna lahan	1	2	1	3	4
	Tata ruang kawasan rumah adat-Fasilitas	1	2	1	4	2
	Tata guna lahan-Fasilitas	1	1	1	1	1

Level	Kriteria	Responden				
		1	2	3	4	5
Komponen Budaya	Kesenian-Upacara adat	1	1	1	4	6
	Kesenian-Bahasa	1	1	1	4	5
	Kesenian-Sistim religi	3	1	1	3	3
	Kesenian-Sistim pemerintahan	1	1	1	4	4
	Kesenian-Teknologi	3	1	2	2	1

Upacara adat-Bahasa	1	2	4	1	1
Upacara adat-Sistim religi	1	3	4	1	3
Upacara adat-Sistim pemerintahan	3	3	3	1	1
Upacara adat-Teknologi	2	2	3	5	4
Bahasa-Sistim religi	1	1	1	1	1
Bahasa-Sistim pemerintahan	1	4	1	1	1
Bahasa-Teknologi	1	1	1	3	3
Sistim religi-Sistim pemerintahan	1	4	3	1	1
Sistim religi-Teknologi	1	1	1	2	4
Sistim pemerintahan-Teknologi	4	4	3	4	5

Level	Kriteria	Responden				
		1	2	3	4	5
Variabel Vegetasi	Konservasi-Preservasi	1	1	1	5	2

Level	Kriteria	Responden				
		1	2	3	4	5
Variabel Satwa	Konservasi-Preservasi	1	1	1	1	2

Level	Kriteria	Responden				
		1	2	3	4	5
Variabel Arsitektur Rumah Adat	Konservasi-Preservasi	3	9	8	1	2

Level	Kriteria	Responden				
		1	2	3	4	5
Variabel Tempat Ibadah	Konservasi-Preservasi	1	1	1	1	1

Level	Kriteria	Responden				
		1	2	3	4	5
Variabel Tata Ruang Kawasan Adat	Konservasi-Preservasi	3	3	3	6	2

Level	Kriteria	Responden				
		1	2	3	4	5
Variabel Tata Guna Lahan	Konservasi-Preservasi	1	1	3	1	1

Level	Kriteria	Responden				
		1	2	3	4	5
Variabel Fasilitas	Konservasi-Preservasi	1	1	7	4	2

Level	Kriteria	Responden				
		1	2	3	4	5
Variabel Kesenian	Konservasi-Preservasi	5	6	5	5	1

Level	Kriteria	Responden				
		1	2	3	4	5
Variabel Upacara Adat	Konservasi-Preservasi	9	6	5	9	4

Level	Kriteria	Responden				
		1	2	3	4	5
Variabel Bahasa	Konservasi-Preservasi	9	1	5	1	1

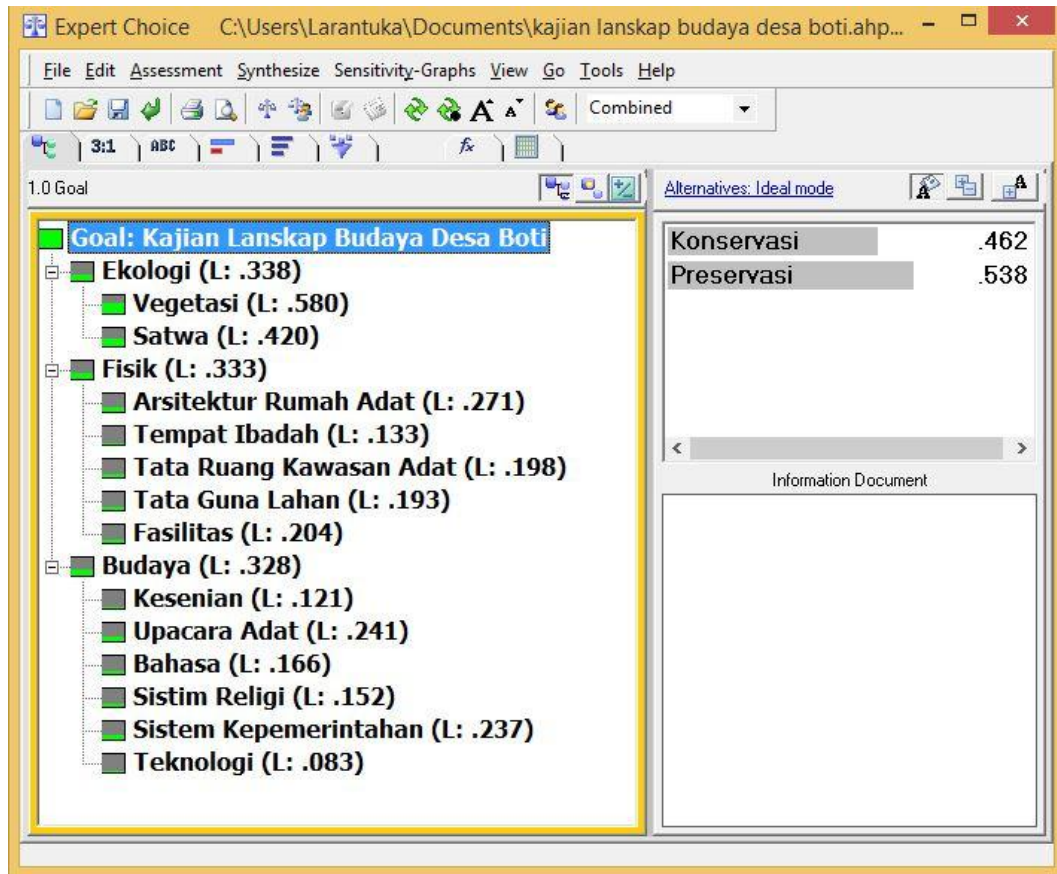
Level	Kriteria	Responden				
		1	2	3	4	5
Variabel Sistim Religi	Konservasi-Preservasi	3	9	1	1	2

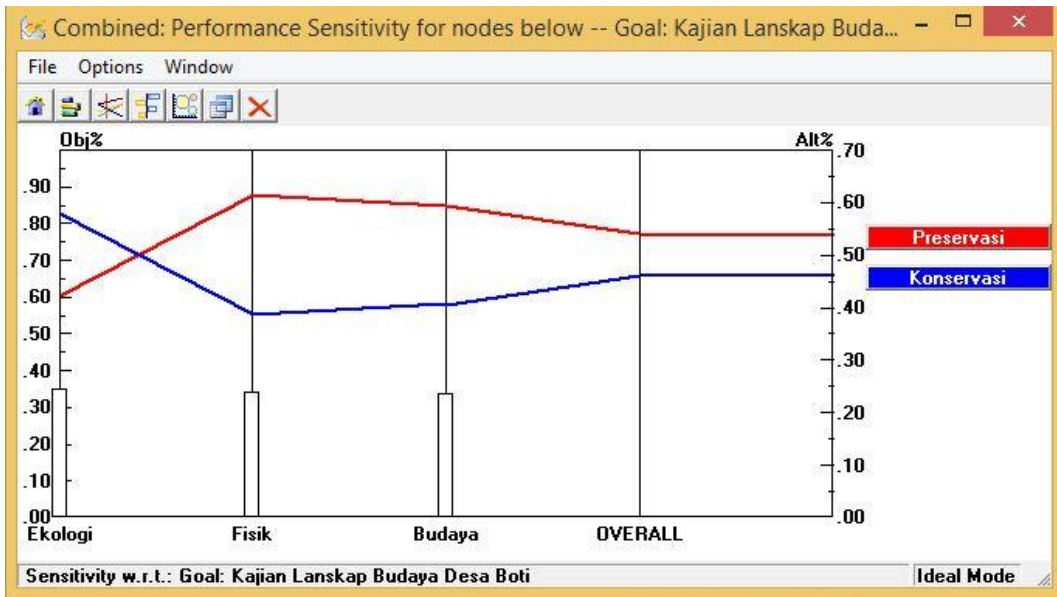
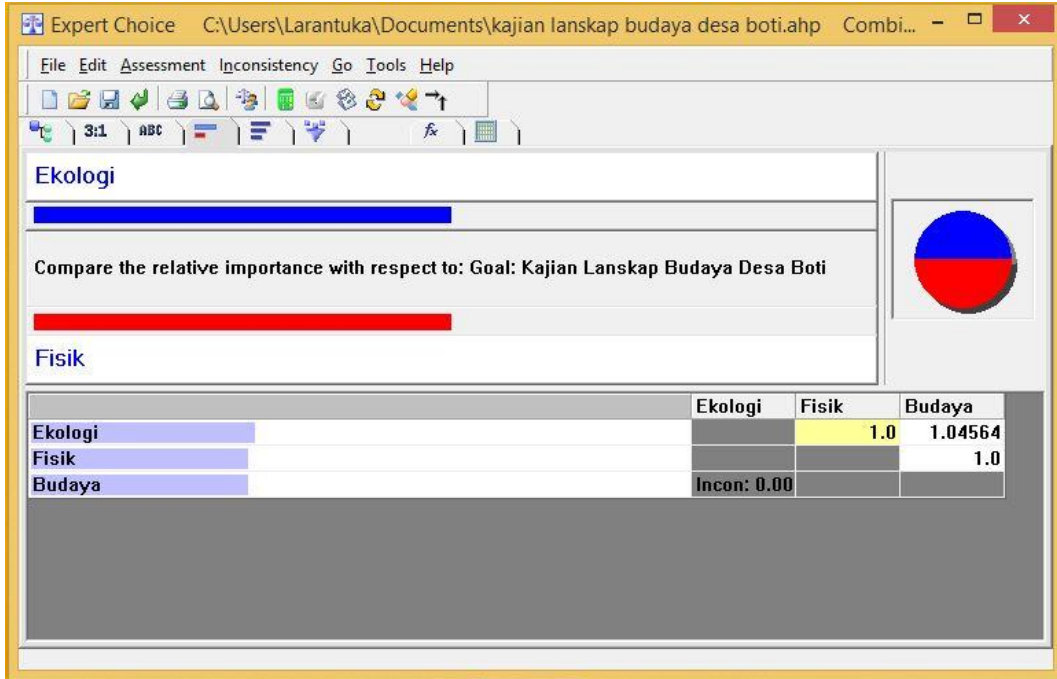
Level	Kriteria	Responden				
		1	2	3	4	5
Variabel Sistim Pemerintahan	Konservasi-Preservasi	3	7	8	1	3

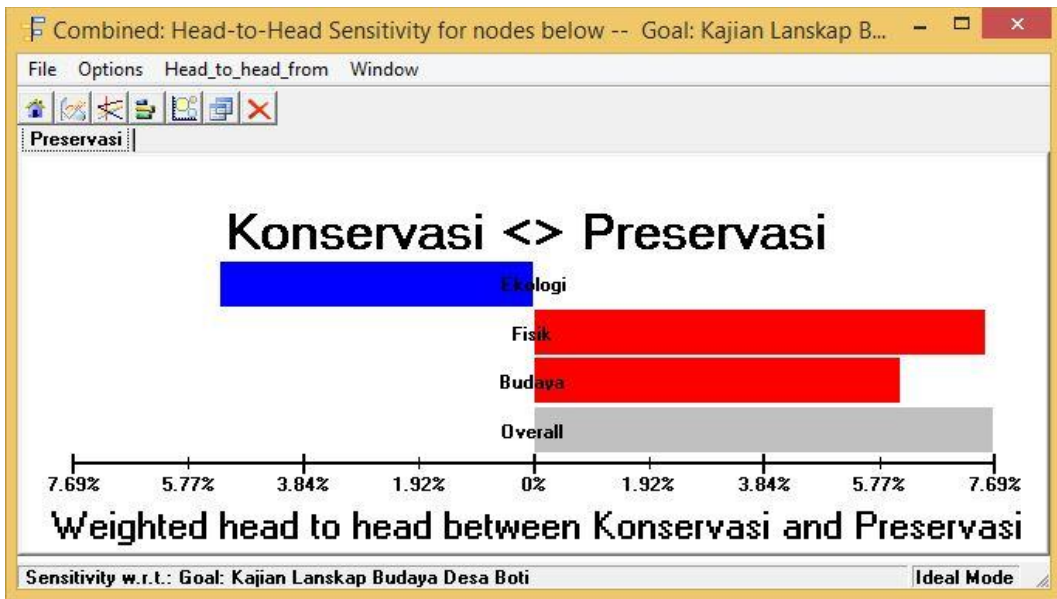
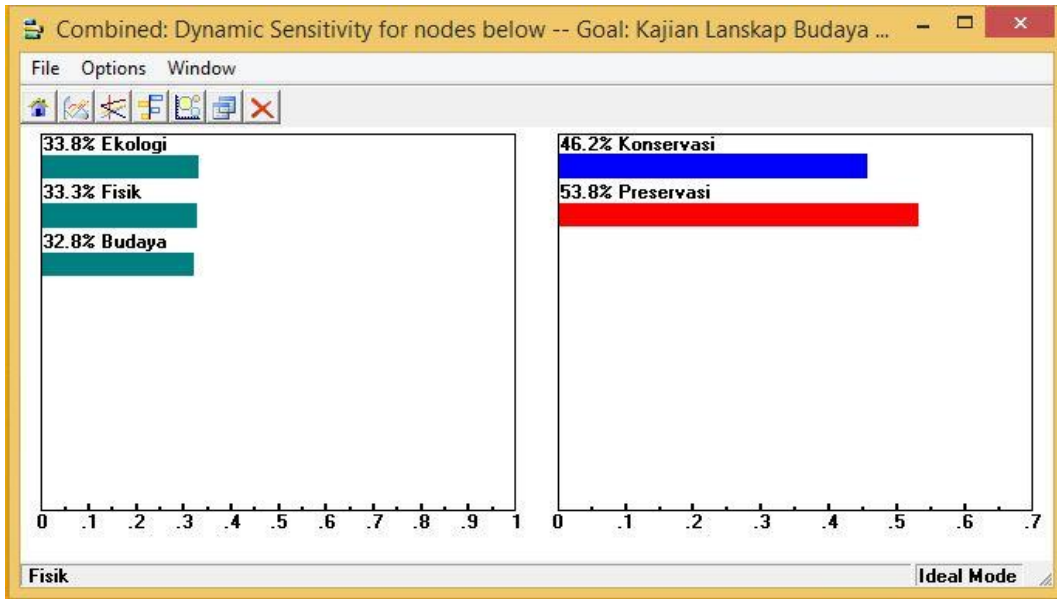
Level	Kriteria	Responden				
		1	2	3	4	5
Variabel Teknologi	Konservasi-Preservasi	1	1	1	1	1

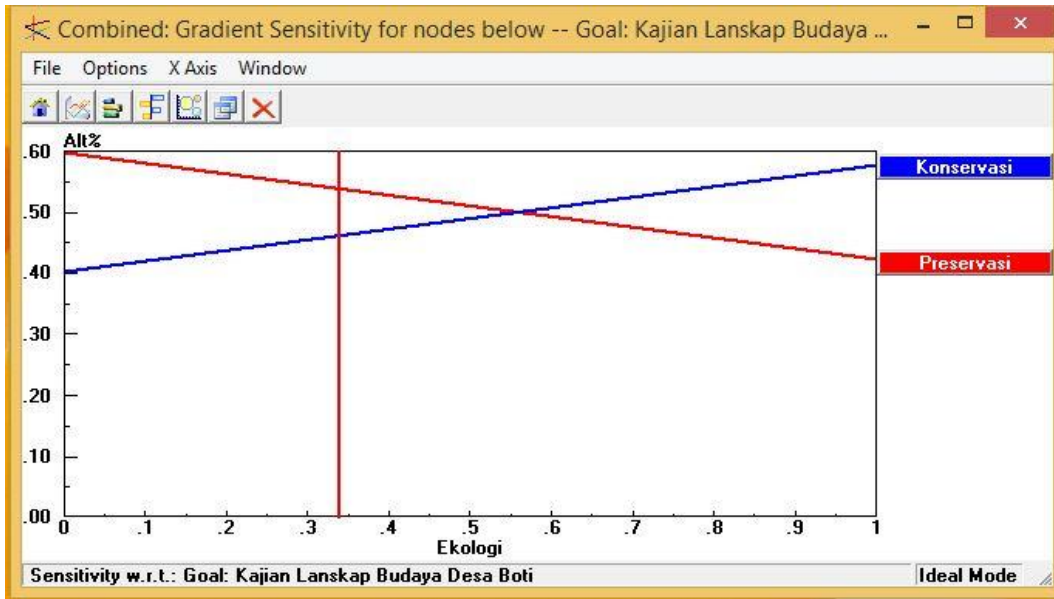
Lampiran 3. Hasil AHP dengan Expert Choice V11

1. Tujuan

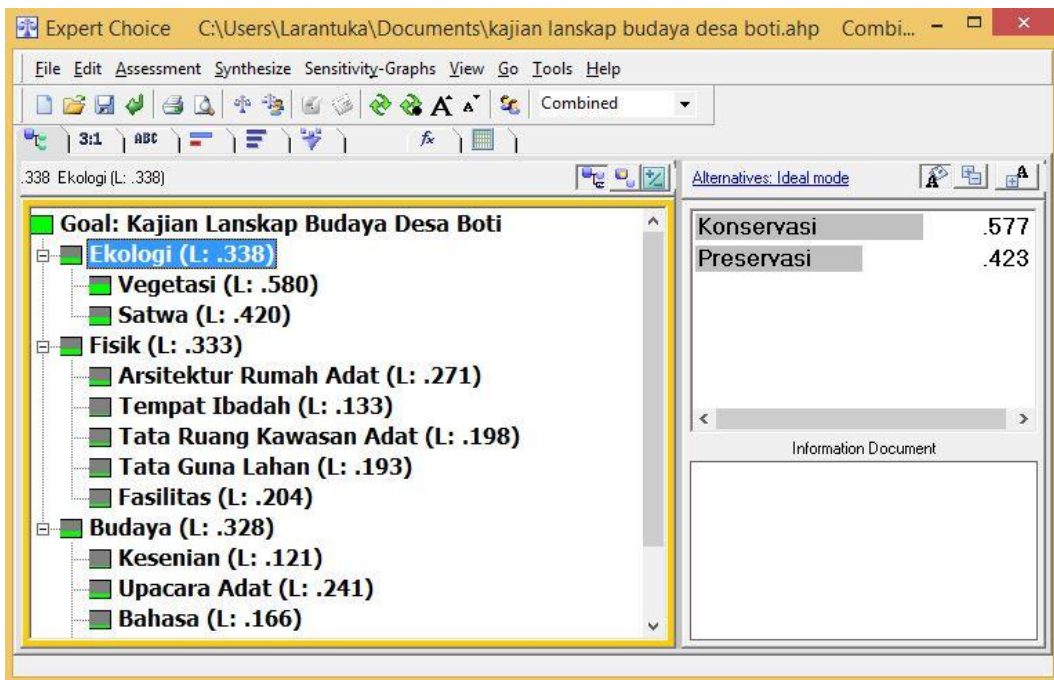


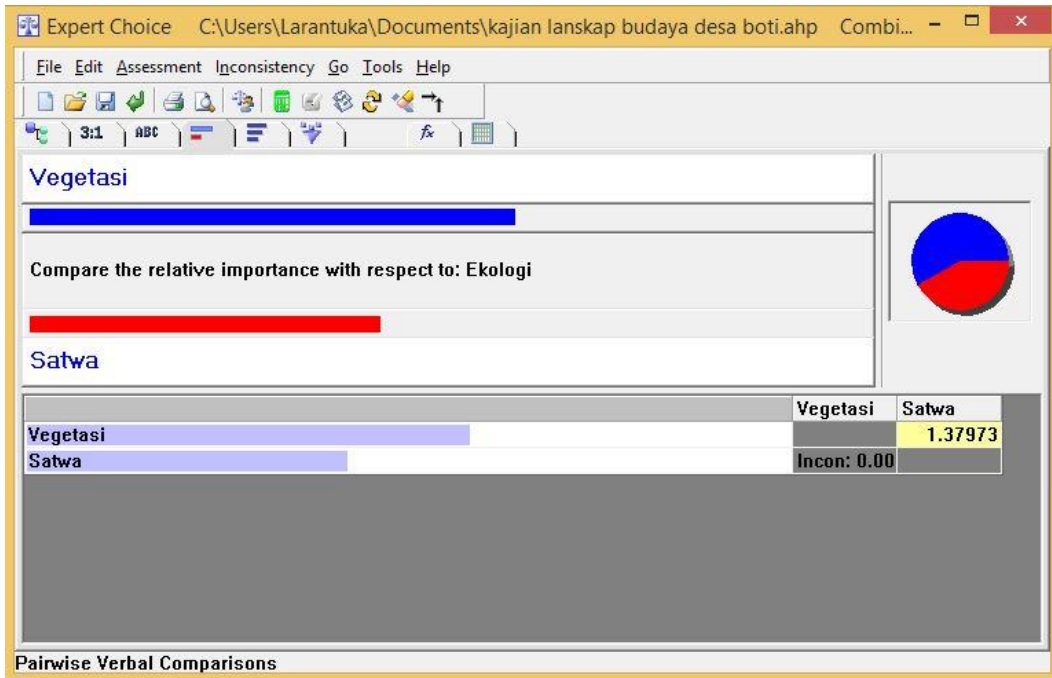




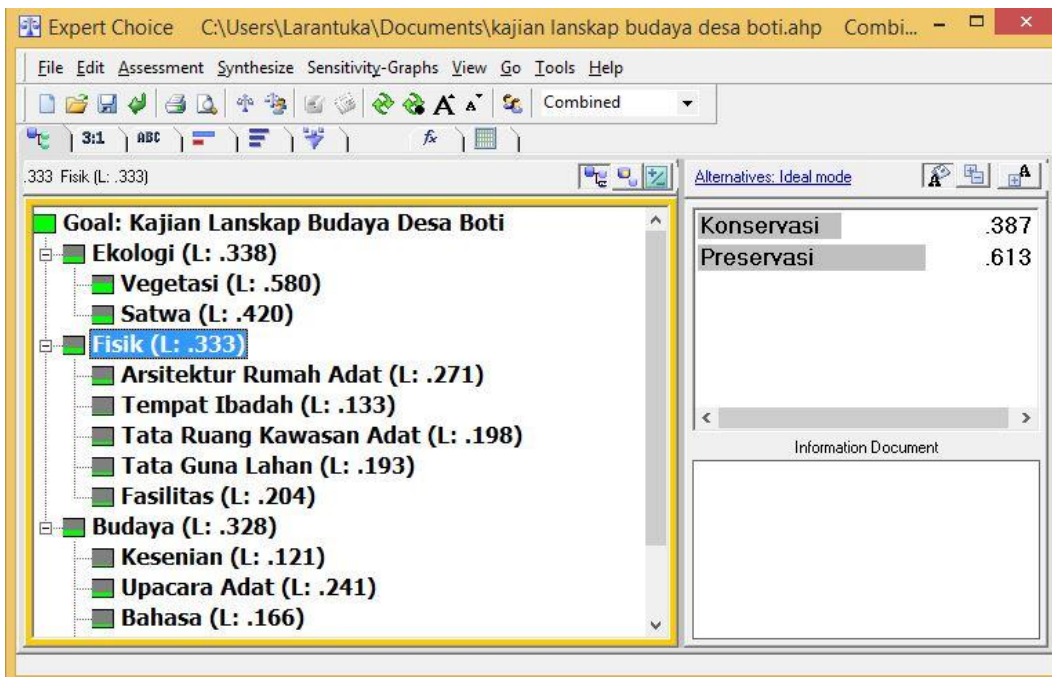


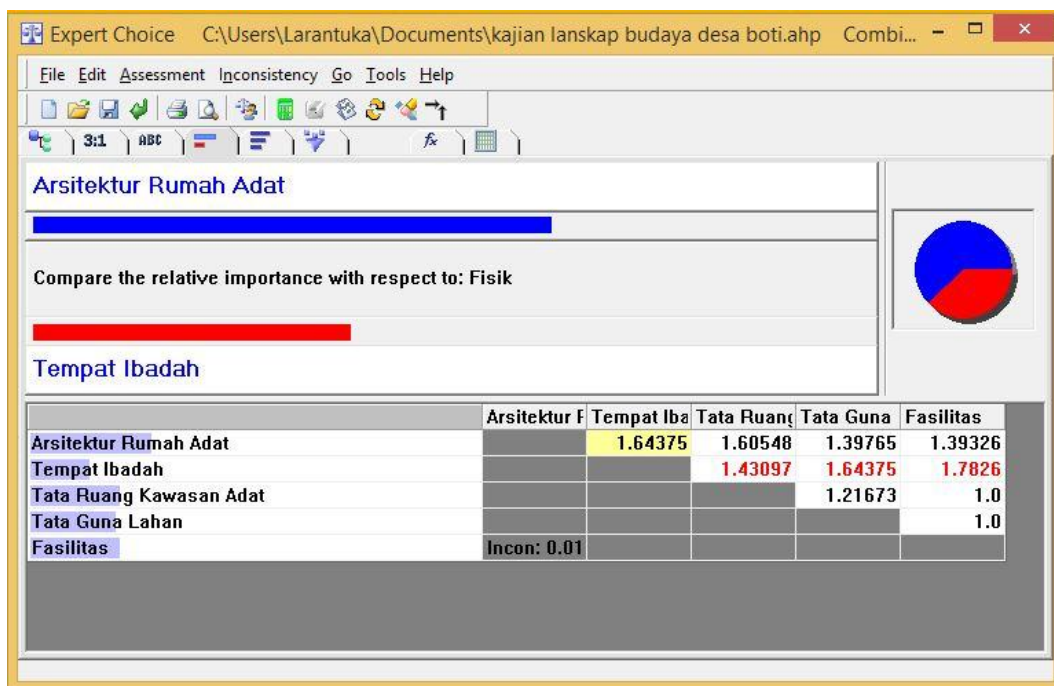
2. Kriteria komponen ekologi



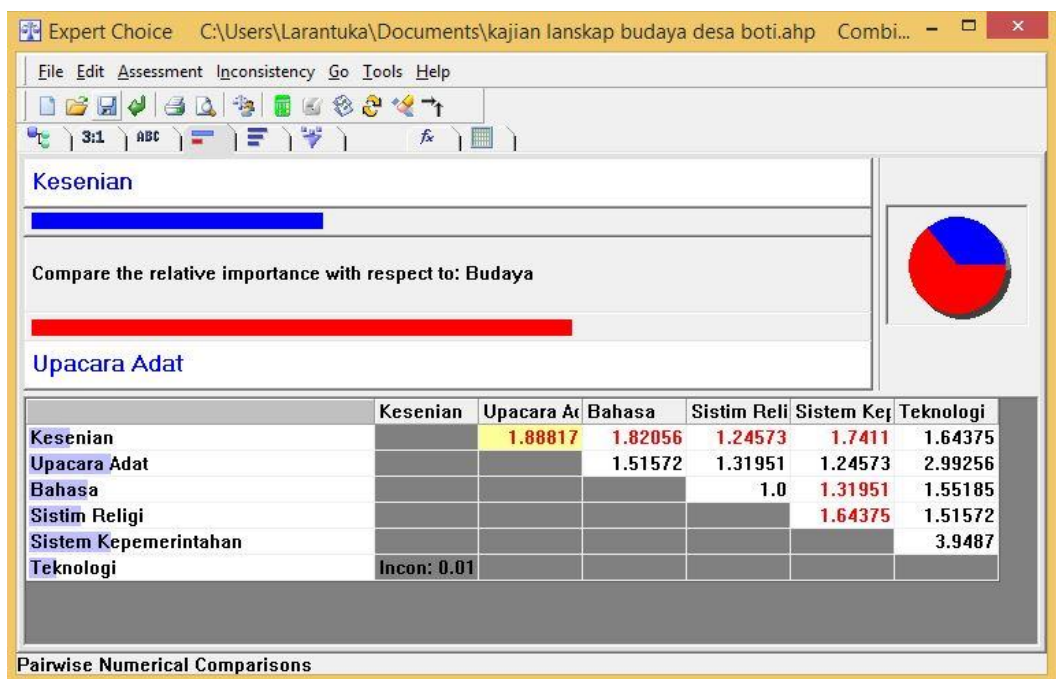
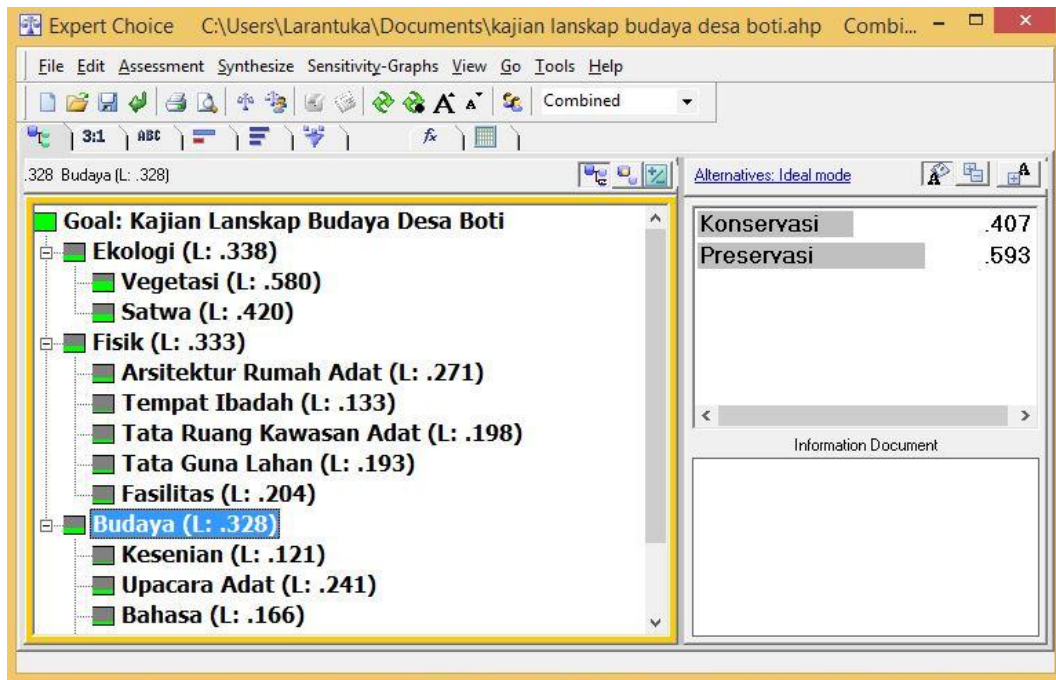


3. Kriteria komponen fisik

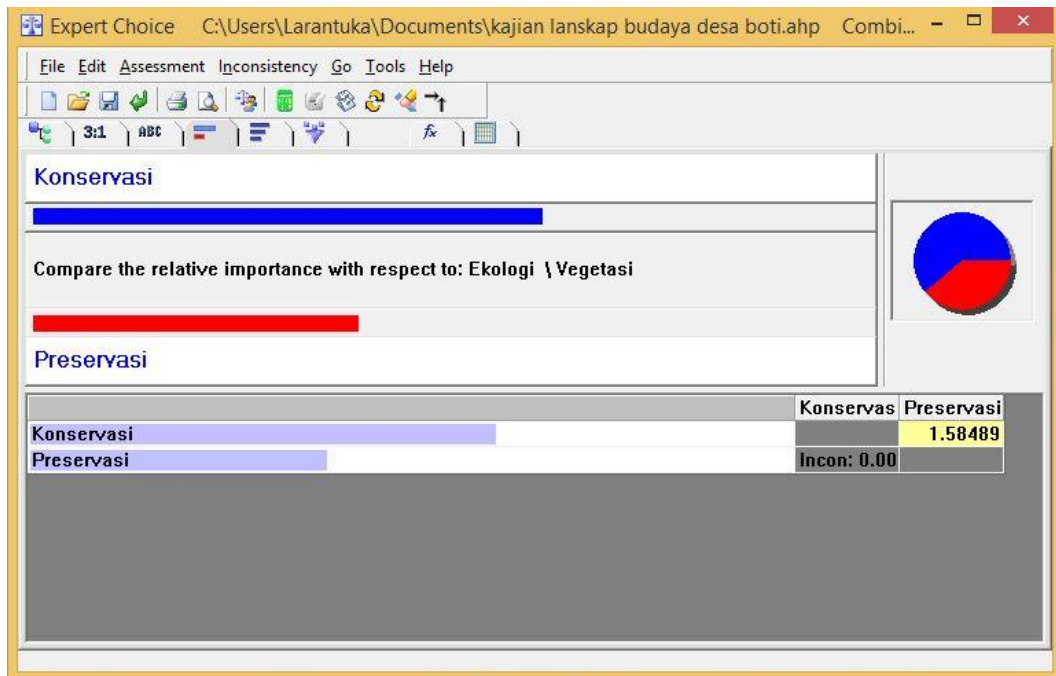
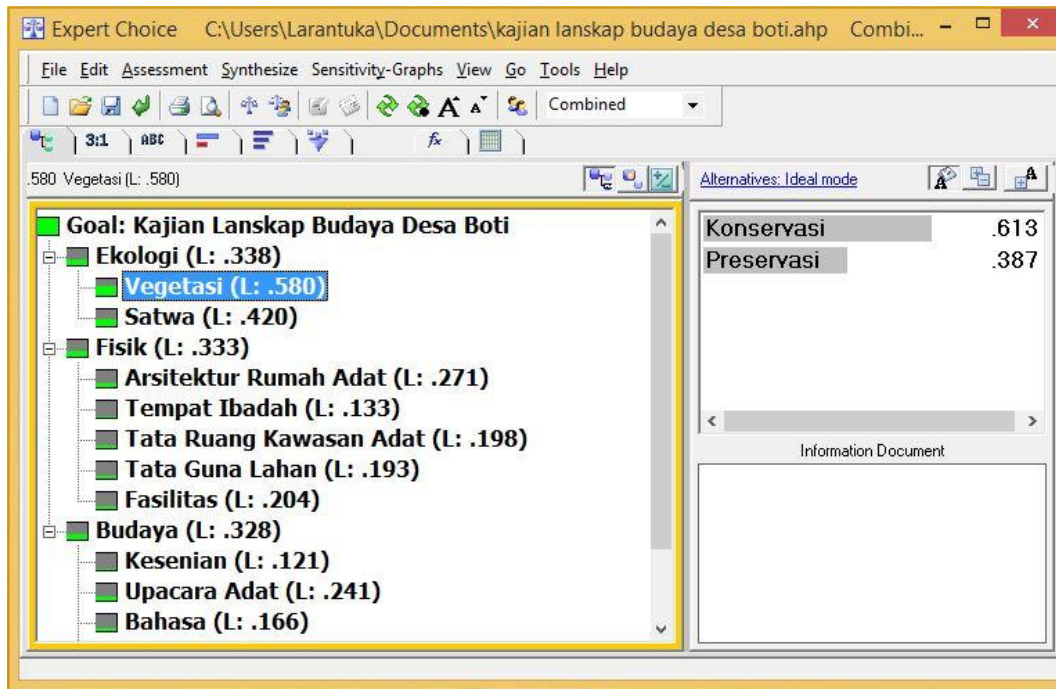




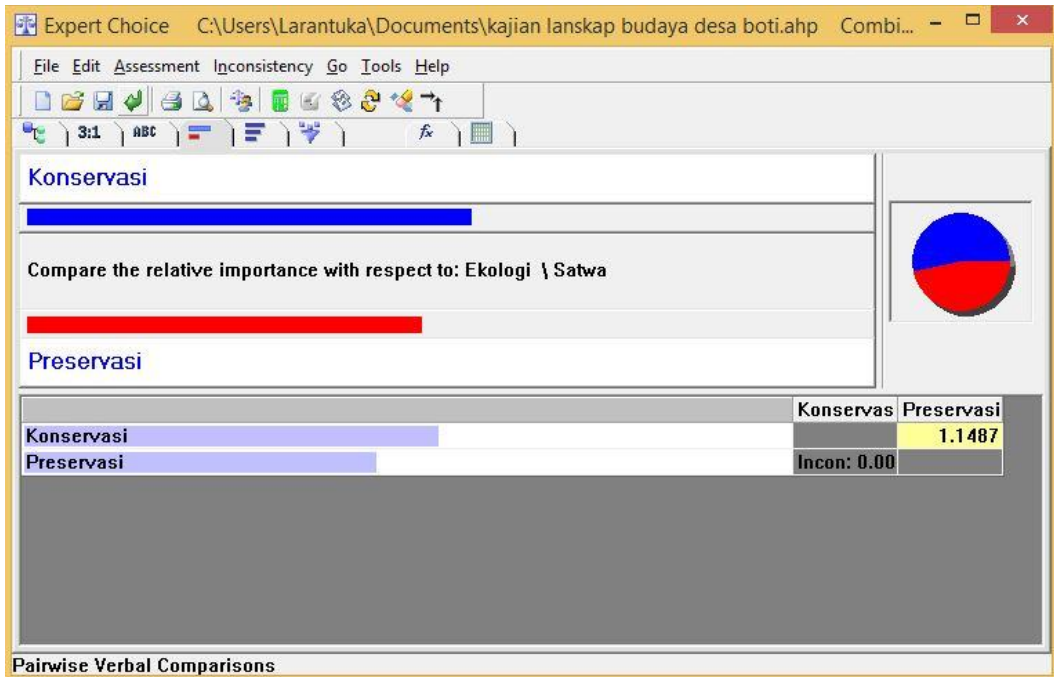
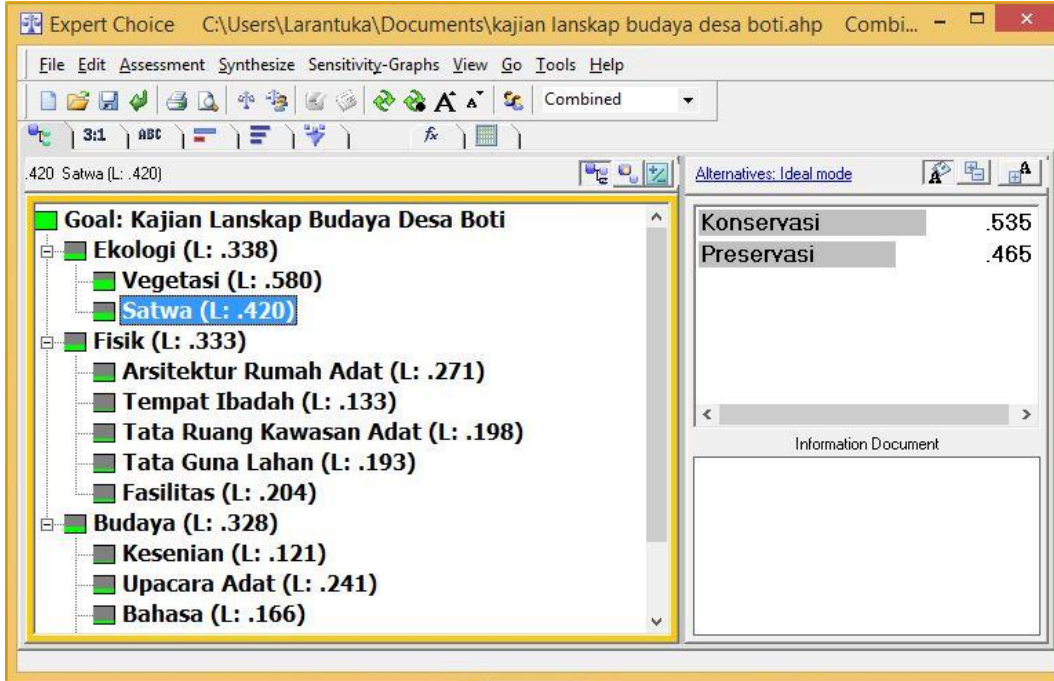
4. Kriteria komponen budaya



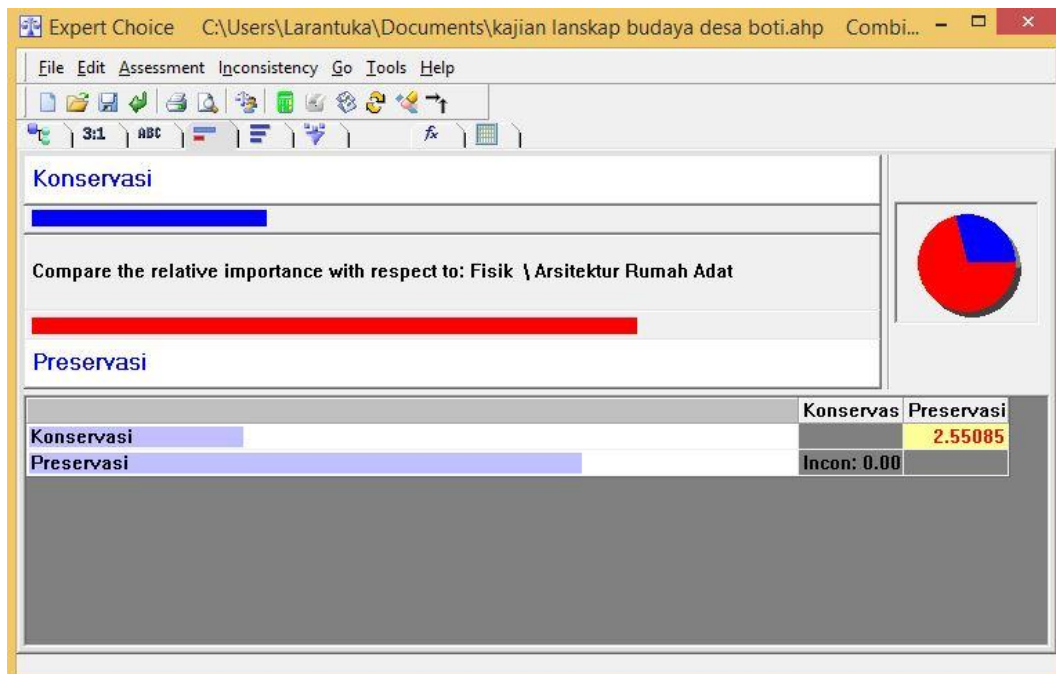
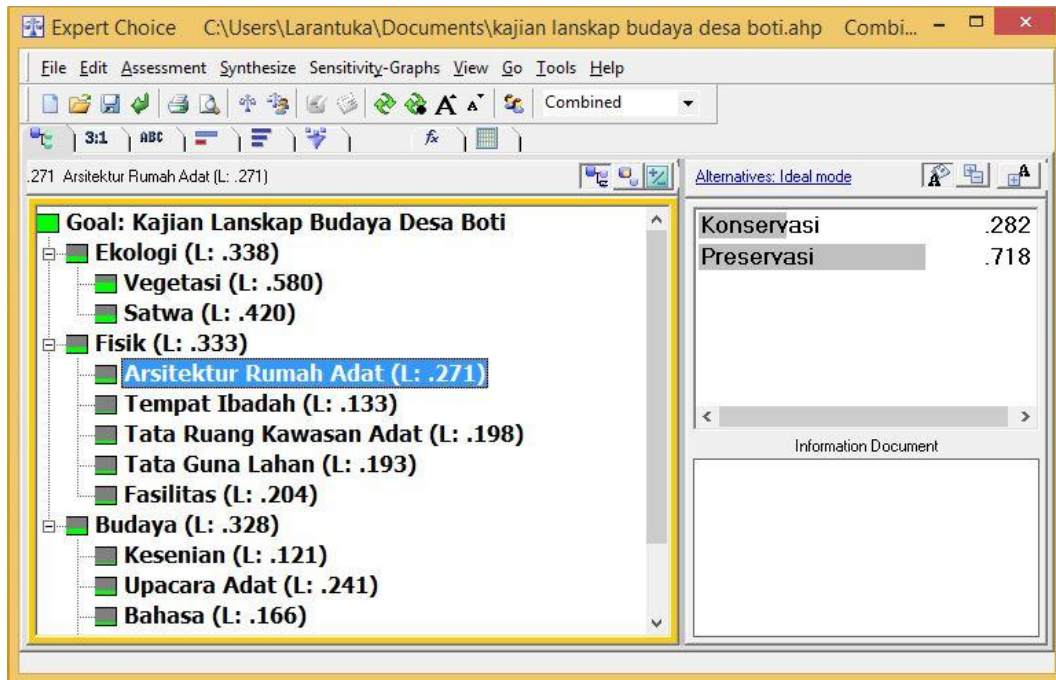
5. Kriteria variabel vegetasi



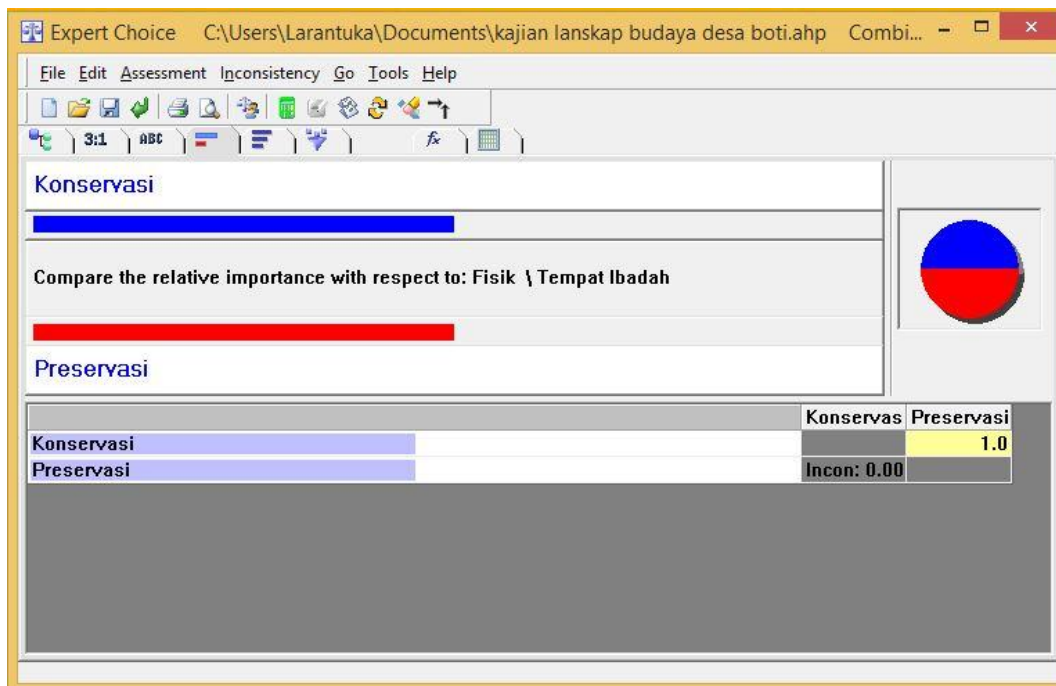
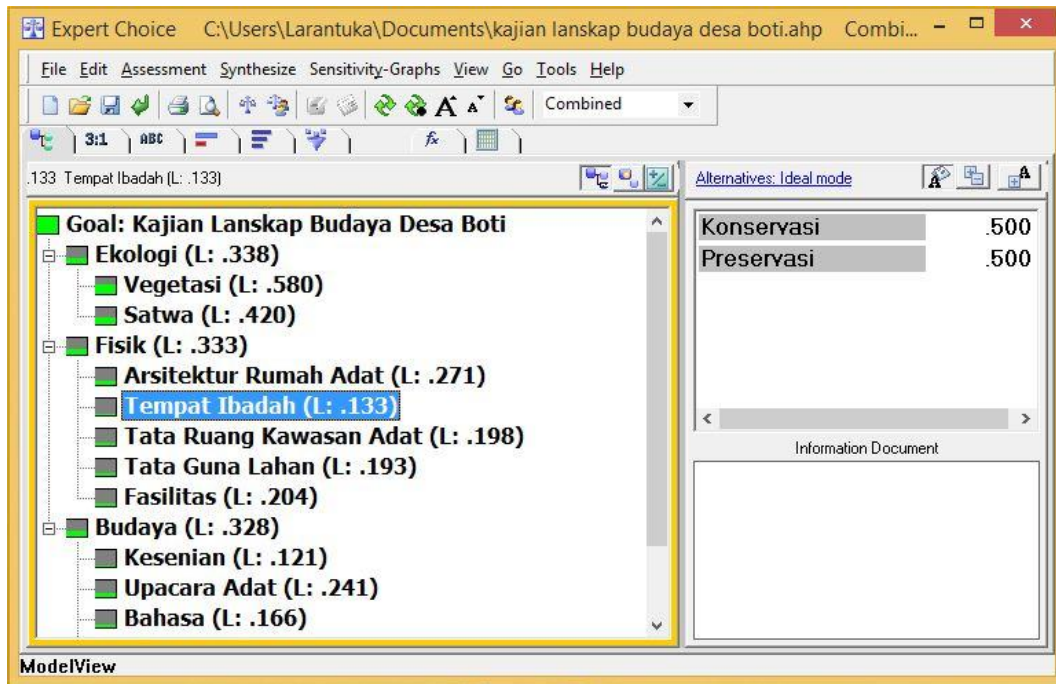
6. Kriteria variabel satwa



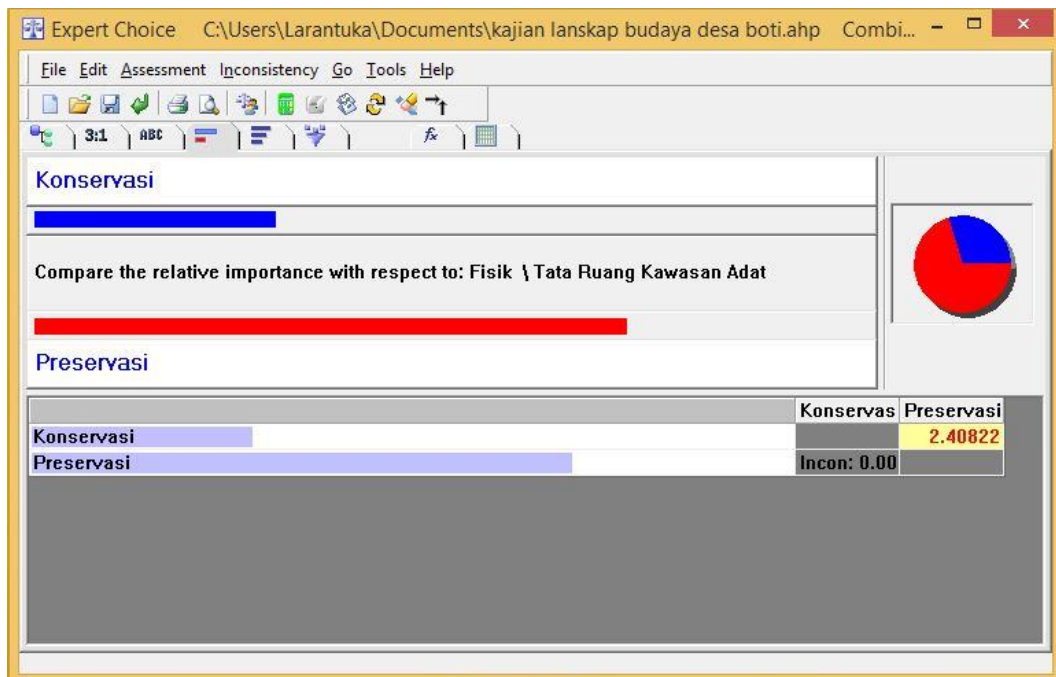
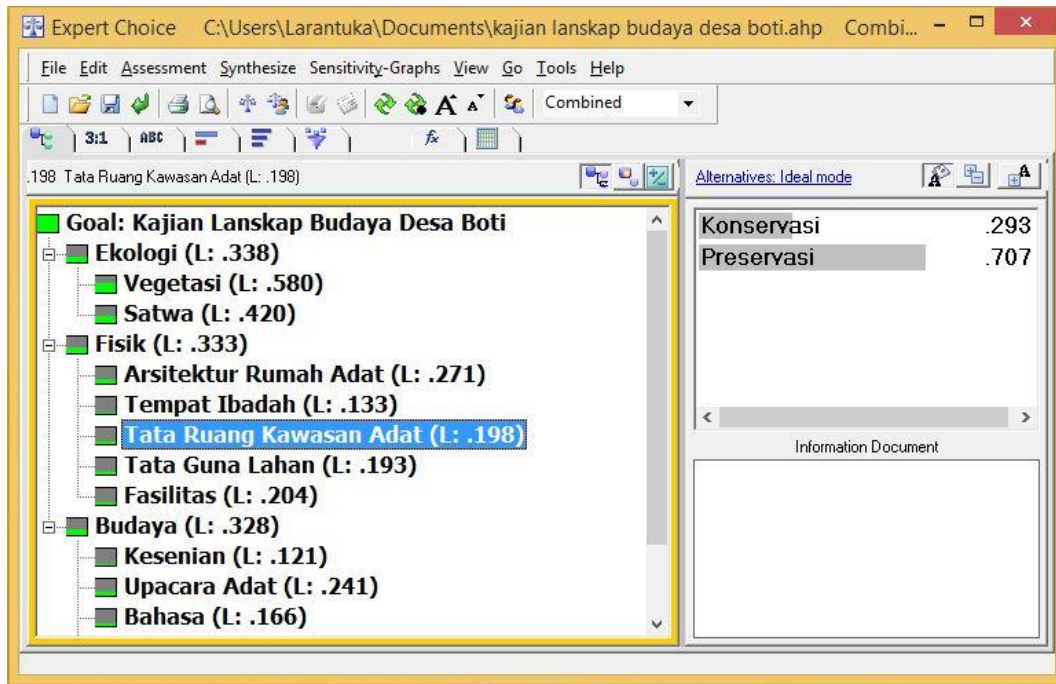
7. Kriteria variabel arsitektur rumah adat



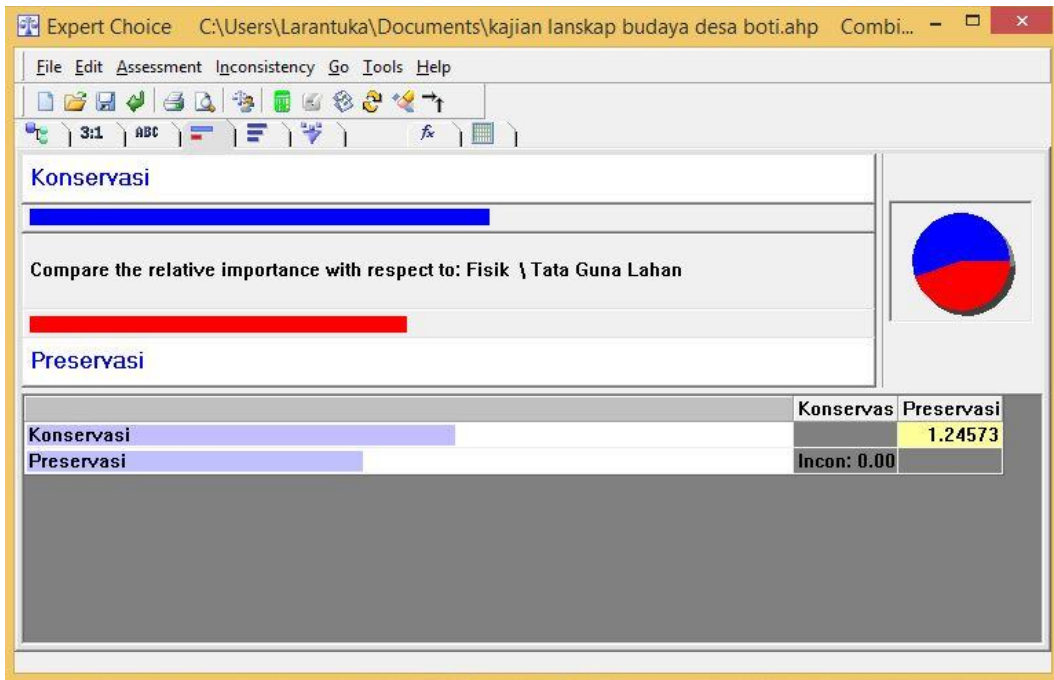
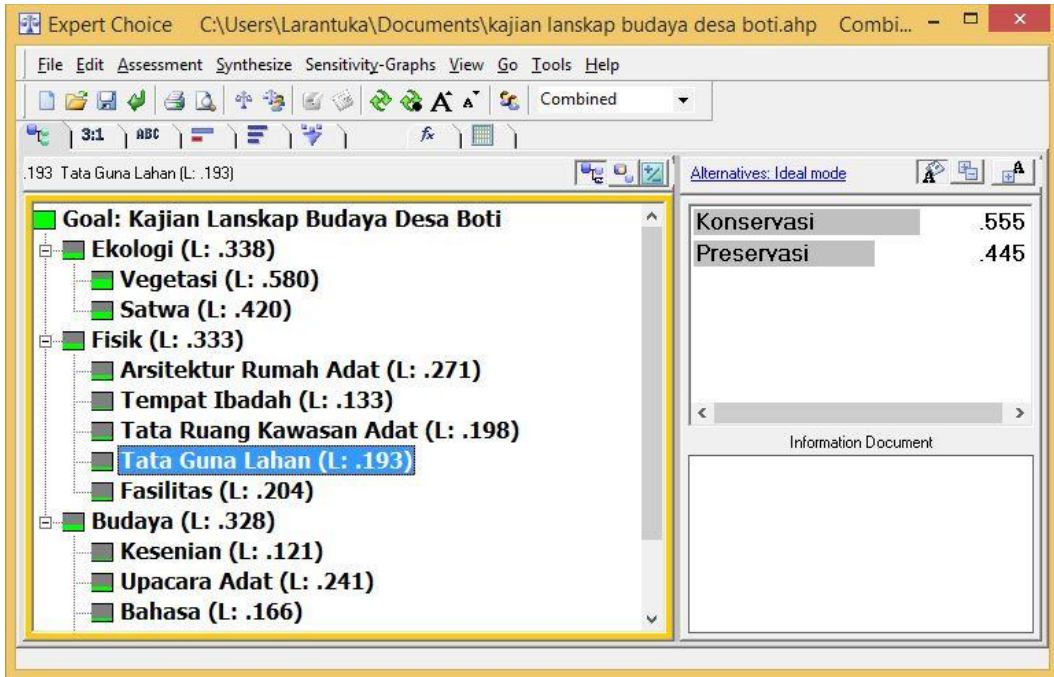
8. Kriteria variabel tempat ibadah



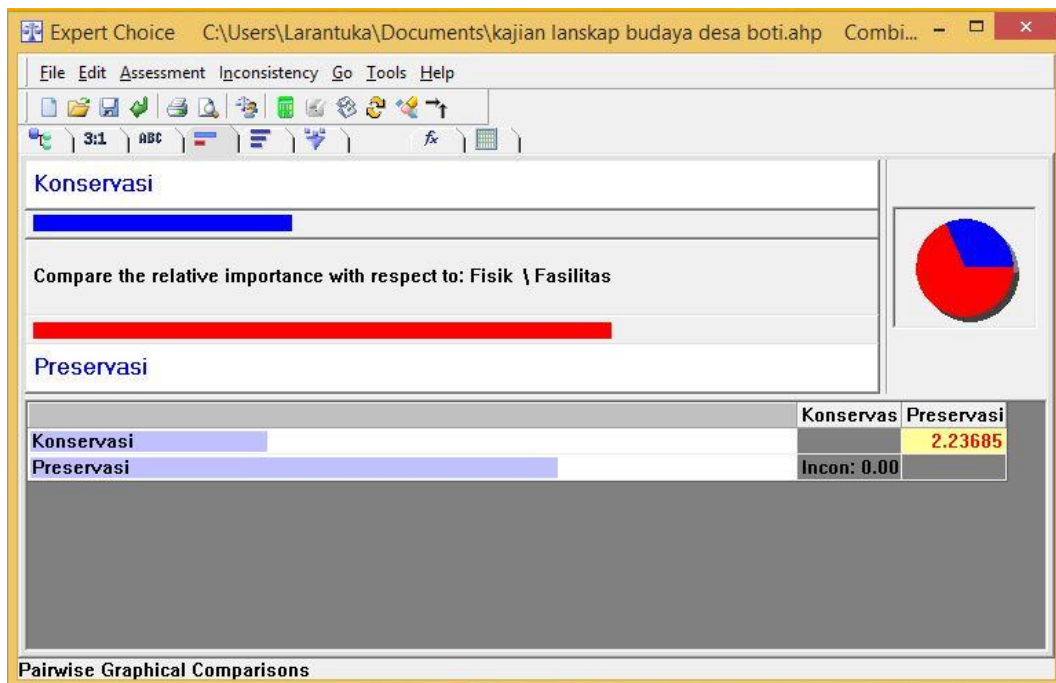
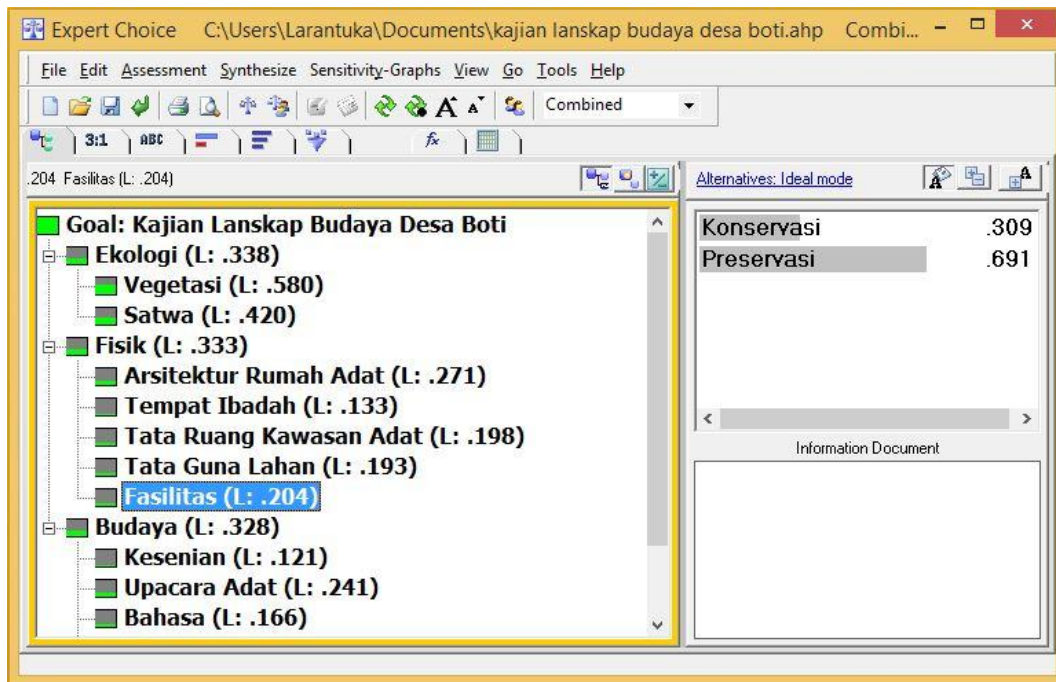
9. Kriteria variabel tata ruang kawasan adat



10. Kriteria variabel tata guna lahan



11. Kriteria variabel fasilitas



12. Kriteria variabel kesenian

Expert Choice C:\Users\Larantuka\Documents\kajian lanskap budaya desa boti.ahp Combi...

File Edit Assessment Synthesize Sensitivity-Graphs View Go Tools Help

3:1 ABC

.121 Kesenian (L: .121)

- Satwa (L: .420)
- Fisik (L: .333)
 - Arsitektur Rumah Adat (L: .271)
 - Tempat Ibadah (L: .133)
 - Tata Ruang Kawasan Adat (L: .198)
 - Tata Guna Lahan (L: .193)
 - Fasilitas (L: .204)
- Budaya (L: .328)
 - Kesenian (L: .121)**
 - Upacara Adat (L: .241)
 - Bahasa (L: .166)
 - Sistim Religi (L: .152)
 - Sistem Kepemerintahan (L: .237)
 - Teknologi (L: .083)

Alternatives: Ideal mode

Konservasi	.509
Preservasi	.491

Information Document

Expert Choice C:\Users\Larantuka\Documents\kajian lanskap budaya desa boti.ahp Combi...

File Edit Assessment Inconsistency Go Tools Help

3:1 ABC

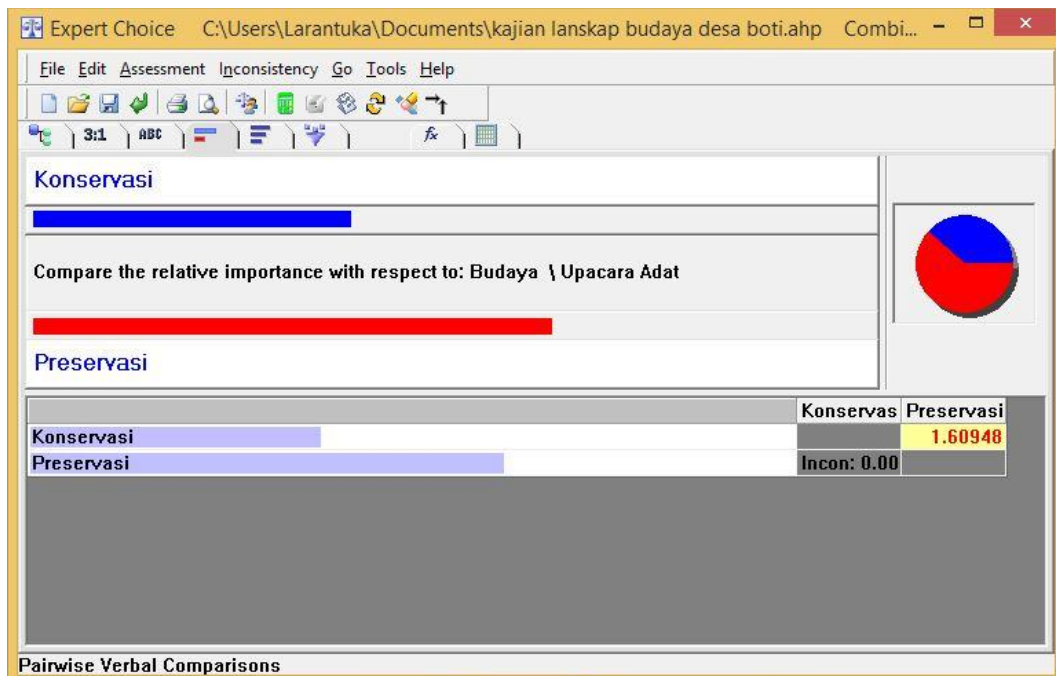
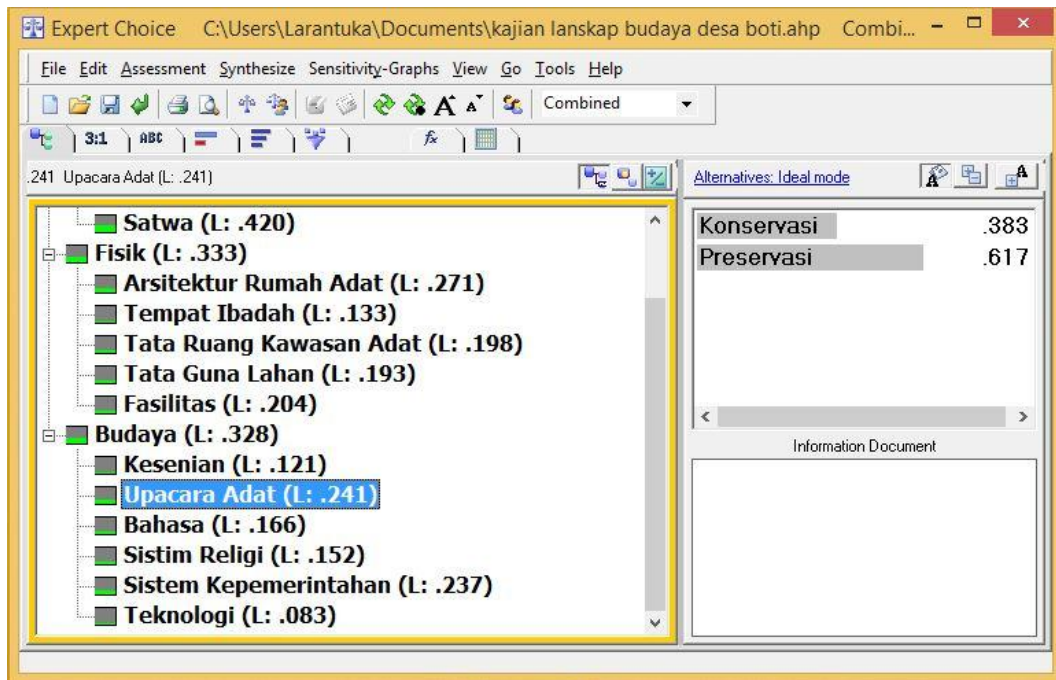
Konservasi

Compare the relative importance with respect to: Budaya \ Kesenian

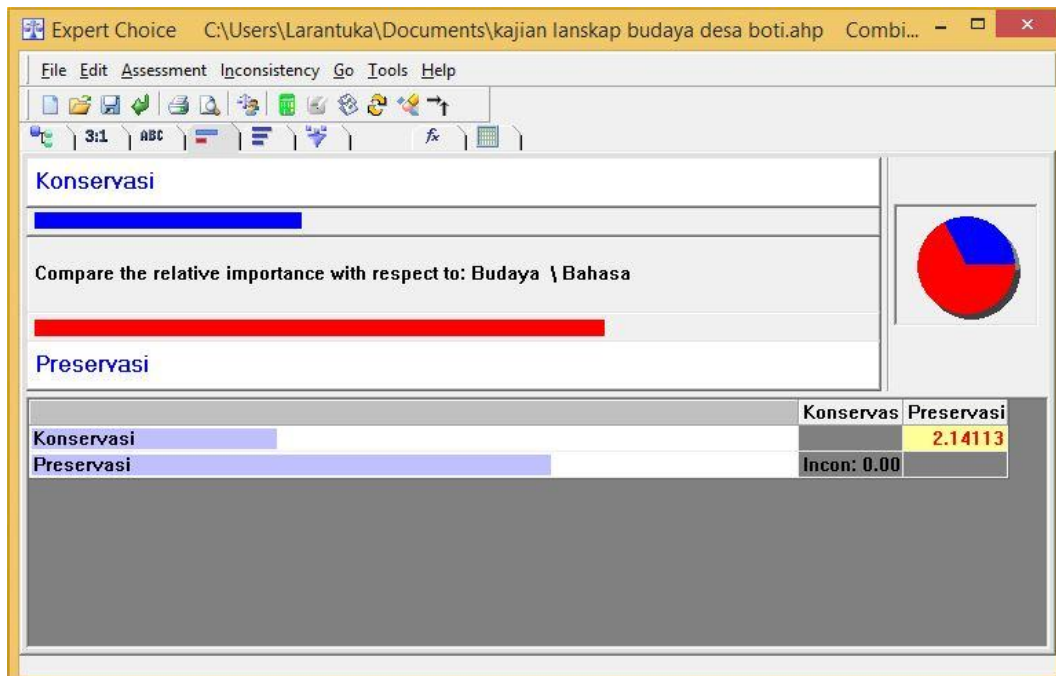
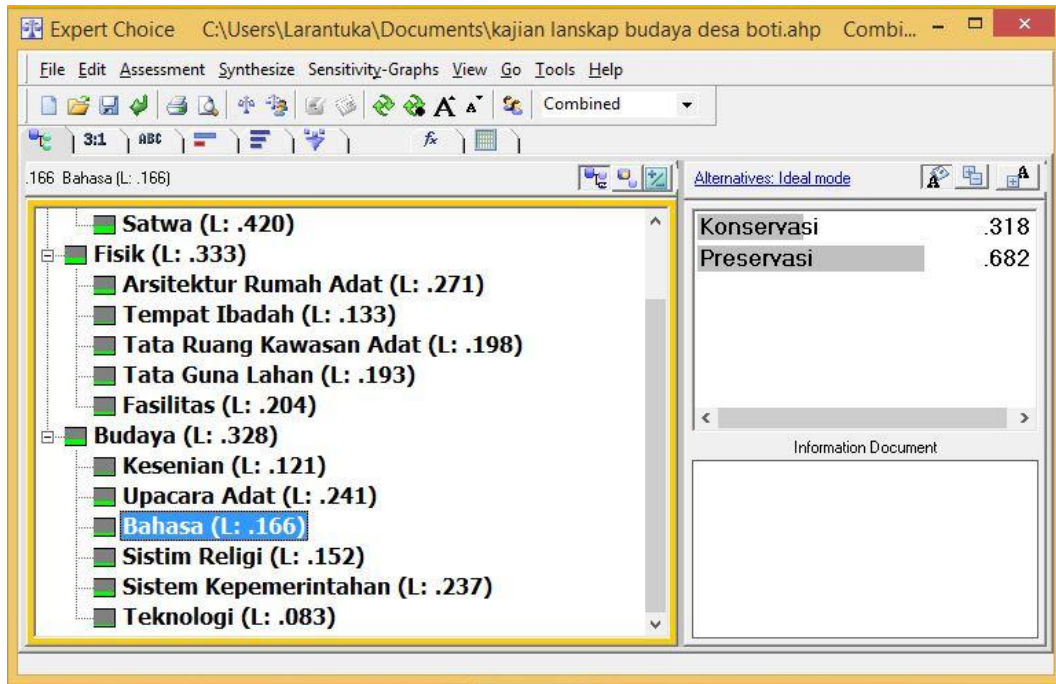
Preservasi

	Konservas	Preservasi
Konservasi		1.03714
Preservasi	Incon: 0.00	

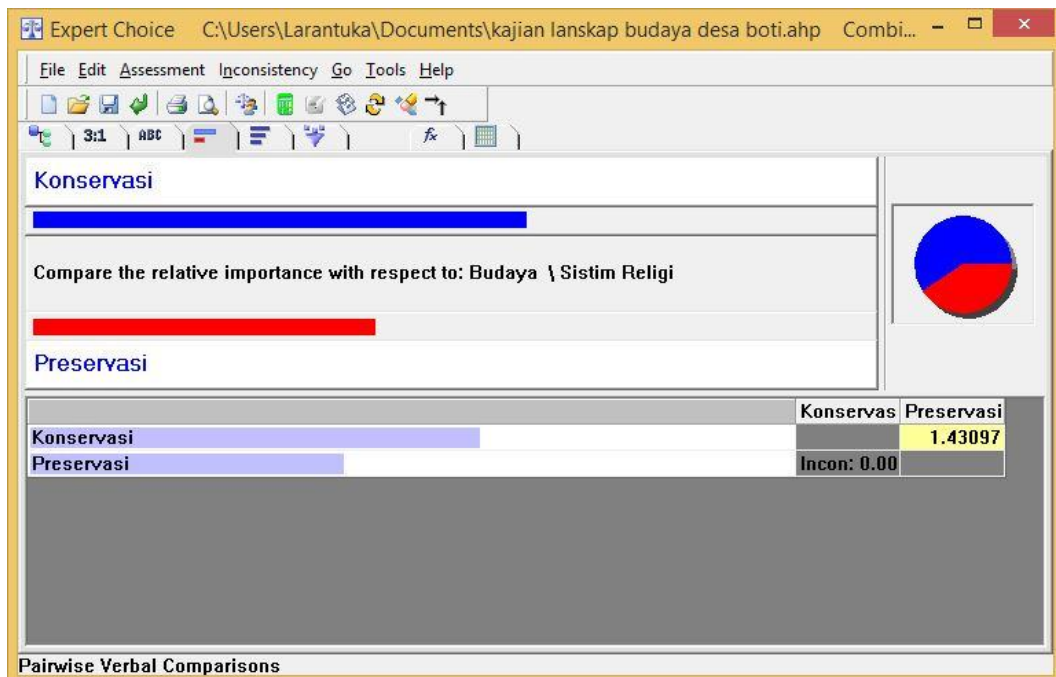
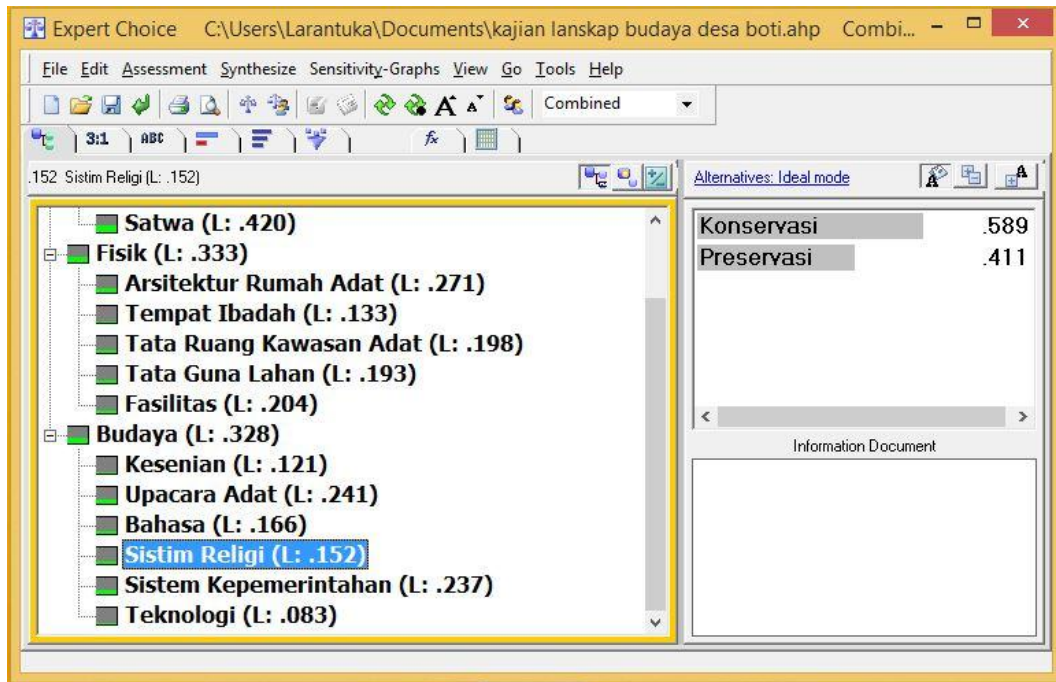
13. Kriteria variabel upacara adat



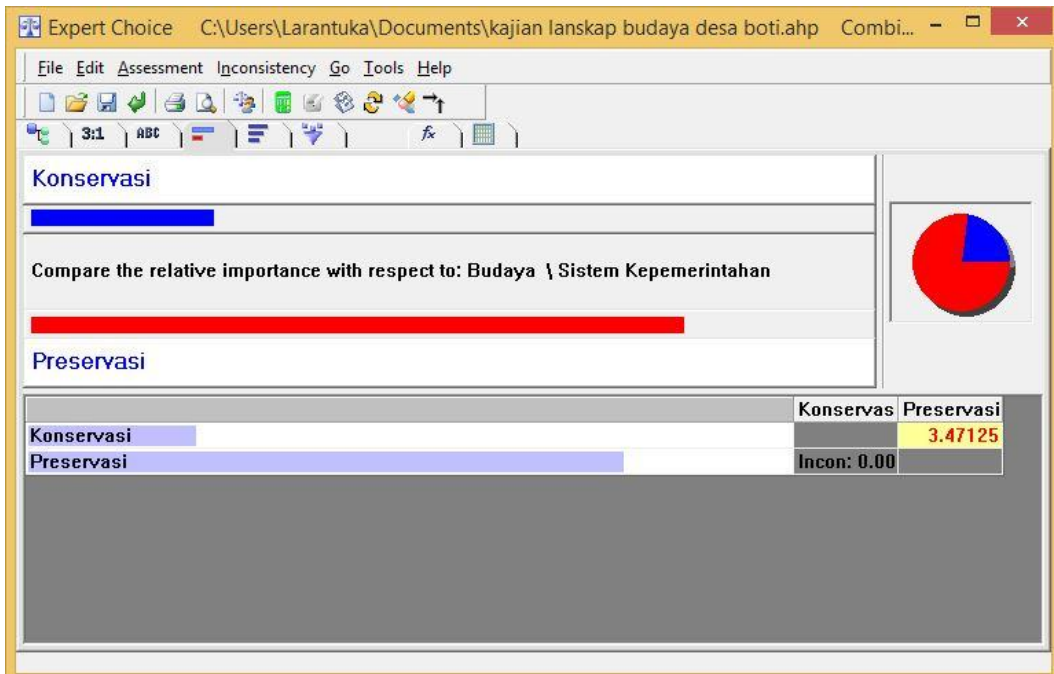
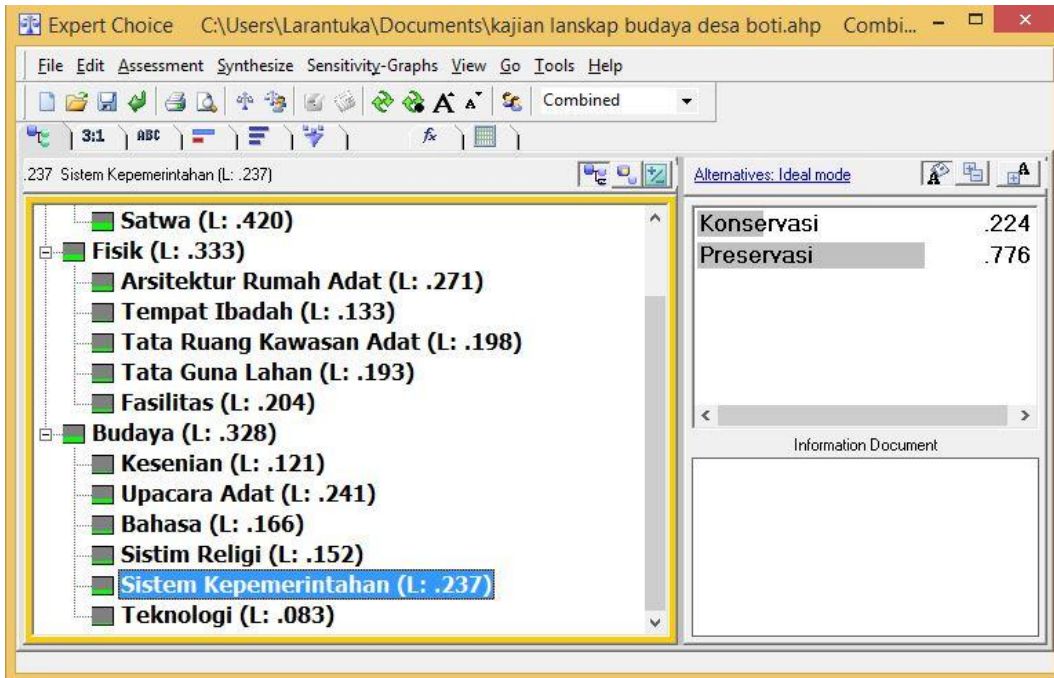
14. Kriteria variabel bahasa



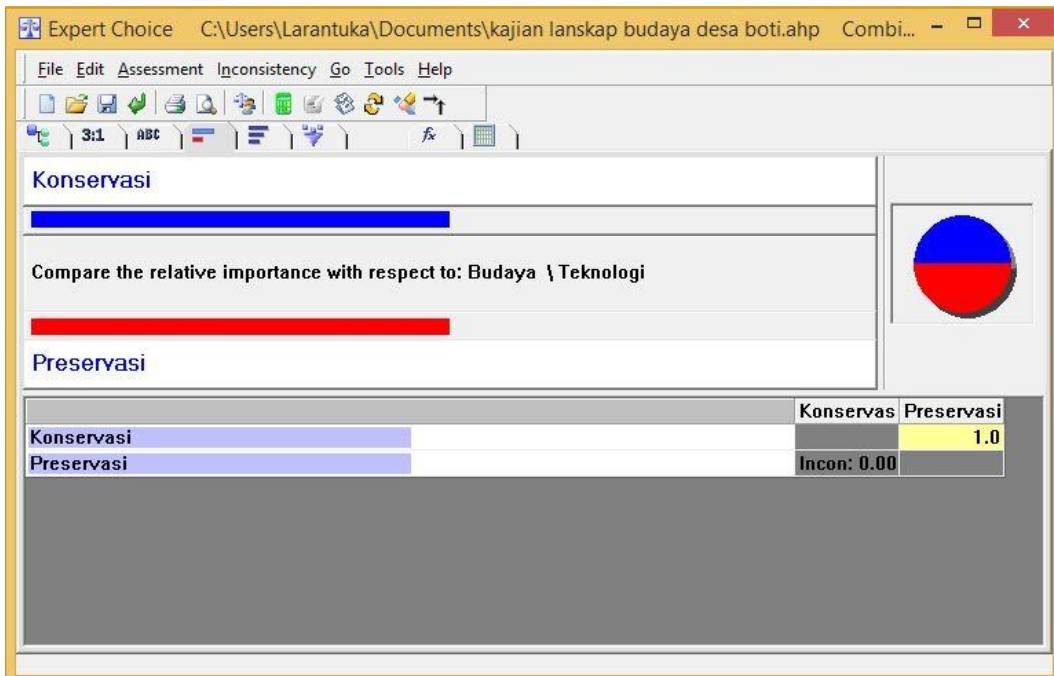
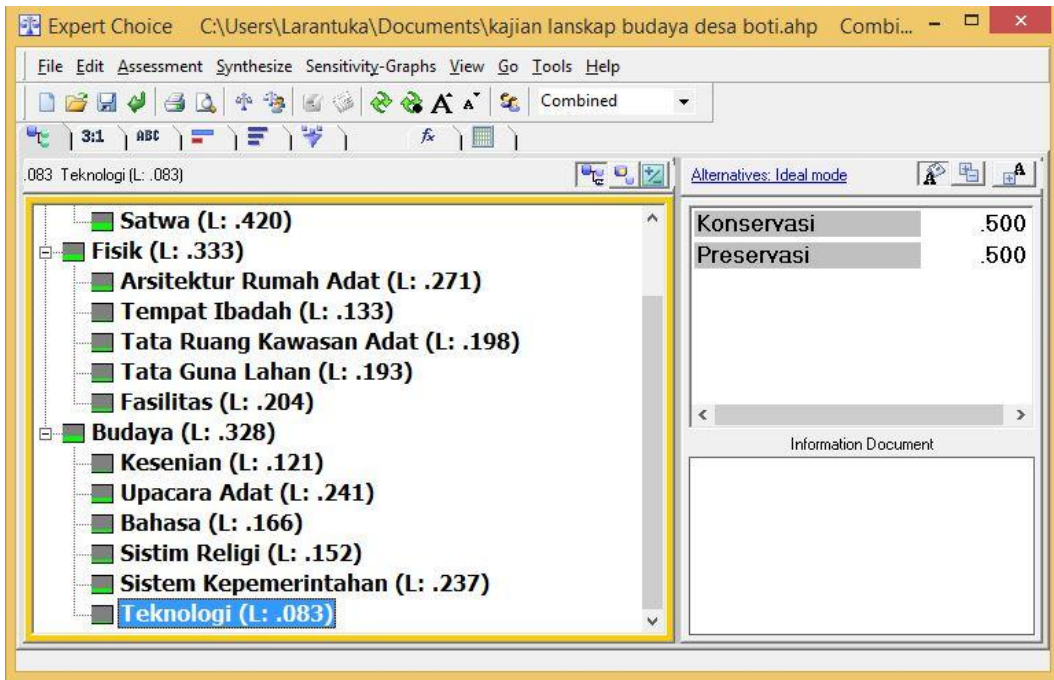
15. Kriteria variabel sistim religi



16. Kriteria variabel sistim pemerintahan



17. Kriteria variabel teknologi



LAMPIRAN 4. DOKUMENTASI PENELITIAN

